# KOMPARASI PENDAPATAN PETANI PADI YANG MENERAPKAN DENGAN BELUM MENERAPKAN TEKNOLOGI PERSEMAIAN PADI SISTEM DAPOG DI DESA KAPUK KABUPATEN OGAN ILIR



oleh

# **MUHAMMAD HAFIS**

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS IBA

**PALEMBANG** 

2025

#### Motto:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

~Q.S Al Baqarah: 286~

## Puji syukur kehadirat Allah SWT.

## Kupersembahkan karya kecilku untuk:

- ➤ Bapak Mohamad Ali (Alm) dan Ibu Kurniati atas cinta dan kasih sayang yang tidak akan pernah berhenti untuk menggapai kesuksesan anaknya serta doa yang tidak terhingga.
- ➤ Ibu Dr. Chuzaimah S.P.,M.Si dan Ibu R.A Umikalsum S.P.,M.Si selaku dosen pembimbing.
- > Dosen Fakultas Pertanian Universitas IBA yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam hidupku.
- > Serta teman seperjuangan Prodi Agribisnis angkatan 2021 terima kasih atas semua yang telah diberikan kepadaku.
- > Dan almamater tercinta. Universitas IBA.

Terimakasih atas do'a semangat dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk membantuku dalam mencapai keberhasilanku.

### RINGKASAN

MUHAMMAD HAFIS. Komparasi Pendapatan Petani Padi yang Menerapkan dengan Belum Menerapkan Teknologi Persemaian Padi Sistem Dapog di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir. Dibimbing oleh CHUZAIMAH dan R.A UMIKALSUM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani padi yang menerapkan dengan belum menerapkan teknologi persemaian padi sistem dapog serta untuk menganalisis besar komparasi pendapatan petani padi yang menerapkan dengan belum menerapkan teknologi persemaian padi sistem dapog di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan ilir.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan ilir. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive sampling), dengan pertimbangan bahwa Desa Kapuk adalah salah satu desa yang sebagian petani ada yang sudah menerapkan dan belum menerapkan penyemaian menggunakan teknologi sistem dapog. Waktu penelitian yaitu pada bulan Februari sampai dengan April 2025. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dalam peneltiian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan objek lainnya seperti Kecamatan, BPS, Dinas Pertanian dan lainnya...

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan di Desa Kapuk terhadap petani yang menerapkan maupun belum menerapkan penyemaian sistem dapog, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Karakteristik petani padi yang menerapkan sistem dapog dan yang belum menerapkan sistem dapog memiliki perbedaan pada kategori umur dan jumlah anggota keluarga. Dimana petani yang menerapkan sistem dapog memiliki rata-rata umur paling banyak pada rentang 60-64 tahun, dan petani yang belum menerapkan dapog memilikii rata-rata umur paling banyak pada rentang 40-44 tahun. Sedangkan pada karakteristik pendidikan, dan usia relatif lebih sama.

Berdasarkan hasil analisis keragaan ekonomi petani dapat diketahui bahwa terdapat komparasi rata-rata pendapatan antara petani menerapkan sistem dapog dan yang belum menggunakan sistem dapog. Rata-rata pendapatan petani menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp24.222.919/mt, sedangkan rata-rata pendapatan petani yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp23.556.638/mt.

## SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian saya ini yang berjudul "Komparasi Pendapatan Petani Padi yang Menerapkan dengan Belum Menerapkan Teknologi Persemaian Padi Sistem Dapog di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir" merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2025

Muhammad Hafis

NPM 21 42 0008

### **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan pada tanggal 17 November 2001 di Kota Palembang Kecamatan Seberang Ulu II, putra tunggal dari Bapak Alm. Mohamad Ali dan Ibu Kurniati. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 23 Lahat Pada Tahun 2014. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri 8 Lahat Pada Tahun 2017, dan Sekolah Menengah Kejuruan diselesaikan di SMK Negeri 1 Lahat Pada Tahun 2020.

Pada Tahun 2021, penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA melalui program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dari direktorat pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Periode Tahun 2021 hingga 2022, penulis sebagai Ketua Bidang Keagamaan Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) Fakultas Pertanian IBA. Periode Tahun 2022 hingga 2023, penulis sebagai Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fakultas Pertanian. Periode Tahun 2022 hingga 2023, penulis sebagai Ketua Bidang Minat dan Bakat Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) Fakultas Pertanian.

Penulis telah melakukan Praktek Lapangan dengan judul "Budidaya Tanaman Seledri (*Apium Graveolens* L.) Hidroponik Sistem NFT di PT. Zafa Mulia Mandiri Unit Kerja The Zafarm Kota Palembang".

# KOMPARASI PENDAPATAN PETANI PADI YANG MENERAPKAN DENGAN BELUM MENERAPKAN TEKNOLOGI PERSEMAIAN PADI SISTEM DAPOG DI DESA KAPUK KABUPATEN OGAN ILIR

oleh

MUHAMMAD HAFIS

21 42 0008

# SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

> pada FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS IBA

> > PALEMBANG

2025

# Skripsi yang berjudul

# KOMPARASI PENDAPATAN PETANI PADI YANG MENERAPKAN DENGAN BELUM MENERAPKAN TEKNOLOGI PERSEMAIAN PADI SISTEM DAPOG DI DESA KAPUK KABUPATEN OGAN ILIR

#### oleh

#### MUHAMMAD HAFIS

21 42 0008

Telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Pembimbing Utama,

Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.

Pembimbing Pendamping.

R.A Umikalsum, S.P., M.Si.

Palembang, Juli 2025

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

Dekan,

FAKULTAS ASPIANIAN UNIVERSITAS BA

Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si.

# PERSETUJUAN TIM PENGUJI

# Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan pada sidang Ujian Komprehensif Fakultas Pertanian Universitas IBA

# Palembang, 30 Juni 2025

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.	RY	Ketua Penguji
2	R.A Umikalsum, S.P., M.Si.	3	Anggota
3	Komala Sari, S.P., M.Si.	M	Anggota
4	M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P.	Auni	Anggota

### KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat berkah dan inayyah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Komparasi Pendapatan Petani yang Menerapkan dengan Belum Menerapkan Penyemaian Sistem Dapog di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir". Terwujudnya penyusunan skripsi ini tidak lain adalah berkat bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membiayai pendidikan saya melalui bantuan dan Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) dari Tahun Akademik 2021-2022 s/d 2024-2025.
- 2. Ibu Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing serta memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 3. R.A Umikalsum, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing pendamping atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
- 4. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA.
- 5. Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
- 6. Seluruh dosen, tenaga staf administrası dan laboran Fakultas Pertanian Universitas IBA atas semua fasilitas, ilmu, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan, praktikum, dan penelitian di Fakultas Pertanian Universitas IBA.

- 7. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Alm. Ali dan Ibu Kurniati yang telah membesarkan saya hingga saat ini.Terimakasih telah memberikan doa, kasih sayang dan ridho sepanjang hidup saya mulai dari saya lahir sampai dengan saat ini.
- 8. Wawak saya Mustopa dan Intisal yang telah memberikan doa hingga saya bisa menyelesaikan laporan ini.
- 9. Sepupu saya Santi Mutiara Sari, Faisal El Saudi, Tommy Ferdinand, Irsan Khaled, Eka Apriana, dan Dwi Apriani yang telah banyak memberikan, bantuan, dan doa hingga saya bisa menyelesaikan laporan ini.
- 10. Seluruh petani responden di Desa Kapuk yang sudah memberikan izin dan dengan ikhlas hati membantu penulis dalam proses melengkapi data yang diperlukan selama menjalankan penelitian.
- 11. Miftahul Faiza, terimakasih sudah menjadi orang yang telah setia menemani, memberikan semangat, serta menjadi tempat berbagi suka dan duka selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas pengertian dan dukungan yang tidak pernah putus.
- 12. Agustian Leo Saputra, Putri Dian Cahaya, Kurnia Gustiani, Annisa, Yulianti, Imam Mahdi, Leti Widia, Maulana Saputra, Muhammad Rio dan Riko Syailendra selaku teman sekaligus keluarga selama ini. Terimakasih telah membuat hidup saya penuh cerita, terimakasih atas doa, dukungan, dan kehangatan yang kalian berikan dalam hidup saya.
- 13. Rekan-rekan Mahasiswa/i Agribisnis 2021. Terimakasih atas kenangan dan pengalaman selama perkuliahan.

14. Last but not least, i wanna thank me i wanna thank me for believing in me i

wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no

days off, i wanna thank me for never quiting, i wanna thank me for always

being a giver and trying give more than i receive, i wanna thank me for trying

to do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena

terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan kritik

dan saran dari pembaca guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata penulis

berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis dan

pembaca sekalian.

Palembang, Juli 2025

Penulis

xii

# **DAFTAR ISI**

	Halaman
KATA PENGANTAR	X
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. KERANGKA PEMIKIRAN	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Model Pendekatan	20
D. Batasan Operasional	20
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	23
A. Tempat dan Waktu	23
B. Metode Penelitian	23
C. Metode Pengumpulan Data	24
D. Pengolahan dan Analisis Data	24

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Keadaan Umum Wilayah	27
B. Karakteristik Responden	30
C. Komparasi pendapatan petani padi yang menerapkan dan belum Menerapkan sistem dapog di Desa Kapuk	37
V. KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	53

# **DAFTAR TABEL**

		Halaman
1.	Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Kota/Kabupaten	3
2.	Sarana penunjang masyarakat di Desa Kapuk	29
3.	Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin	31
4.	Karakteristik responden berdasarkan usia	31
5.	Karakteristik responden pendidikan	33
6.	Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani	35
7.	Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga	36
8.	Karakteristik responden berdasarkan status kepemilikan lahan	37
9.	Biaya tetap usahatani padi lebak	39
10.	Biaya variabel usahatani padi lebak	40
11.	Rata-rata biaya produksi usahatani padi lebak	41
12.	Rata-rata penerimaan usahatani padi lebak	44
13.	Rata-rata pendapatan usahatani padi	45

# **DAFTAR GAMBAR**

		Halaman
l.	Model pendekatan secara diagramatif	20

# DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
1.	Peta wilayah lokasi penelitian di Desa Kapuk	53
2.	Karakteristik responden menggunakan sistem dapog	54
3.	Karakteristik responden belum menggunakan sistem dapog	55
4.	Biaya tetap usahatani padi menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk (Rp/lg/mt)	56
5.	Biaya tetap usahatani padi menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk (Rp/ha/mt)	57
6.	Biaya tetap usahatani padi belum menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk (Rp/lg/mt)	58
7.	Biaya tetap usahatani padi belum menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk (Rp/ha/mt)	59
8.	Biaya variabel usahatani padi menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk (Rp/lg/mt)	60
9.	Biaya variabel usahatani padi menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk 2024 (Rp/ha/mt)	61
10.	Biaya variabel usahatani padi belum menggunakan sistem dapog Keramasan Tahun 2024 (Rp/lg/mt)	62
11.	Biaya variabel usahatani padi belum menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk (Rp/ha/mt)	63
12.	Biaya produksi usahatani padi menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk	64
13.	Biaya produksi usahatani padi belum menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk	65
14.	Penerimaan petani padi menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk	66

		Halaman
15.	Penerimaan petani padi lebak belum menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk	67
16.	Pendapatan petani padi menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk	68
17.	Pendapatan petani padi belum menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk	69

### I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian memegang peranan penting sebagai sumber penghidupan masyarakat Indonesia. Mengingat lahan pertanian masih luas dan sebagian besar belum diolah secara optimal, maka diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia secara maksimal (Suratiyah, 2015). Dalam hal ini untuk meningkatkan pembangunan sektor pertanian, diperlukan adanya kerjasama antara beberapa pihak yang terkait seperti petani, pemerintah, lembaga peneliti pertanian, ilmuwan, inovator, serta akademisi dan masyarakat sipil, sehingga dengan demikian diharapkan untuk dapat di wujudkan dalam meningkatkan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia (Bagio, 2022).

Sektor pertanian di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Tanaman pangan sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan baik untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat maupun kebutuhan pangan dan perekonomian.

Indonesia yang diharapkan mampu meningkatkan penerimaan devisa negara, serta mampu menyediakan bahan pangan yang cukup bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Permintaan akan bahan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti kedelai, jagung, dan padi.

Padi merupakan tanaman budidaya yang cukup vital dan merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia setelah serealia, jagung dan gandum (*Food and Agriculture Organization*, 2018). Indonesia sebagai negara dengan produksi beras tertinggi setelah negara Cina, India, Bangladesh. Berdasarkan laporan tersebut Indonesia berada pada posisi ke 4 dengan tingkat produksi 53.63 juta ton (Dini, 2023).

Padi menjadi komoditas pangan penting karena makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Kebijakan pemerintah di sektor pertanian selalu berorientasi pada peningkatan produksi padi dan program yang dilakukan pemerintah terus dilakukan untuk menjaga ketersediaan pangan khususnya komoditas padi agar tetap sejalan dengan peningkatan populasi penduduk Indonesia (Sukamayanto, 2022). Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan masyarakat, komoditas padi telah menjadi produk penghasil beras yang terus diusahakan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan (Laguna, 2019).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi di pulau Sumatera yang memiliki lahan rawa lebak terluas yaitu sekitar 502 162.22/ha (BPS, 2023). Luas panen dan produksi padi sawah di Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi yang cukup baik untuk dijadikan sumber tanaman pangan khususnya padi. Data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Kota/Kabupaten

No	Kota / Kabupaten	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
1	Ogan Komering Ulu	2 949.18	13 753.62	46.64
2	Ogan Komering Ilir	89 037.45	508 714.92	57.13
3	Muara Enim	11 568.26	51 888.45	44.85
4	Lahat	13 728.26	69 873.97	50.90
5	Musi Rawas	18 440.29	103 854.03	56.32
6	Musi Banyuasin	26 687.01	135 087.98	50.62
7	Banyuasin	177 444.28	915 747.83	51.61
8	OKU Selatan	7 899.56	45 568.09	57.68
9	OKU Timur	106 163.88	696 026.53	65.56
10	Ogan Ilir	21 229.26	94 860.39	44.68
11	Empat Lawang	10 275.88	48 540.14	47.24
12	PALI	5 816.47	25 042.30	43.05
13	Muratara	2 860.13	12 217.07	42.72
14	Palembang	3 096.45	14 951.53	48.29
15	Prabumulih	35 84	158.33	44.18
16	Pagar Alam	3 668.46	19 340.43	52.72
17	Lubuk Linggau	1 261.14	6 433.96	51.02
	Sumatera Selatan	502 162.22	2 762 059.57	55.00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Banyuasin merupakan daerah dengan luas lahan pertanian padi terbesar di Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah produksi padi sebesar 915 747.83 ton. Sedangkan Kabupaten OKU Timur merupakan daerah dengan tingkat produktivitas paling tinggi sebesar 65.56 ku/ha. Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu daerah dengan luas lahan pertanian padi yang cukup besar di Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar 21 229.26 ha dengan jumlah produksi padi pada tahun 2023 yaitu sebesar 94 860.39 ton.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan kabupaten dengan luas lahan sawah yaitu sebesar 21 229.26 ha atau sebesar 4.2% dari total luas lahan pertanian Sumatera Selatan. Sebagai salah daerah agraris kebanyakan penduduk Kabupaten Ogan Ilir bekerja di sektor pertanian. Karakteristik lahan di Kabupaten Ogan Ilir adalah rawa

lebak, sehingga pada musim penghujan lahan persawahan akan terendam, sementara pada saat musim kemarau lahan tidak mendapatkan sumber air. Lahan rawa lebak terdapat 3 jenis yaitu lahan lebak pematang, lebak tengah dan lebak dalam. Ketiga jenis lahan tersebut tersebar di setiap daerah Kabupaten Ogan Ilir salah satunya Kecamatan Pemulutan Selatan.

Kecamatan Pemulutan Selatan merupakan kecamatan dalam wilayah Kabupaten Ogan Ilir yang berjarak 42 km dari Ibu Kota Ogan Ilir. Kecamatan ini memiliki luas wilayah seluas 57 km² dan terdiri dari beberapa desa. Desa Kapuk adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pemulutan Selatan. Secara umum, Desa Kapuk memiliki karakteristik lahan lebak yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan usahatani padi. Berdasarkan hal tersebut sehingga banyak masyarakat di Desa Kapuk yang bermata pencaharian sebagai petani padi lebak.

Masyarakat di Desa Kapuk telah memanfaatkan kemajuan teknologi dalam melakukan usahataninya. Salah satu penerapan teknologi yang telah dilakukan oleh petani yaitu pada proses penyemaian padi. Penyemaian merupakan tahap awal dalam budidaya tanaman padi. Penyemaian biasanya dilakukan secara tradisional menggunakan dengan mempertahankan kearifan lokal, sedangkan di Desa Kapuk telah memanfaatkan kemajuan teknologi menggunakan sistem dapog/seedtray.

Teknologi dapog adalah teknik penyemaian padi yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam proses penanaman padi. Dapog merupakan metode semai padi yang menggunakan media *tray* tanpa media tanah secara langsung dengan menggunakan sistem penyemaian terapung yang pertama

kali diterapkan di Negara Filipina pada tahun 2016 dan mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2019 (Nugrahapsari *et al.*, 2021). Keunggulan sistem ini adalah salah satunya pemakaian benih yang efisien sehingga lebih menghemat biaya produksi. Teknologi dapog telah digunakan oleh beberapa petani di Pemulutan Selatan salah satunya di Desa Kapuk . Meskipun memiliki banyak keunggulan namun sistem dapog masih belum banyak digunakan oleh petani.

Tujuan dari kegiatan usahatani padi adalah untuk menghasilkan produksi yang sebanyak-banyaknya. Hasil produksi padi ini akan dijual dan akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani padi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui berapa besar pendapatan dari petani yang menerapkan tekonologi maupun yang belum menerapkan teknologi sistem dapog. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Komparasi Pendapatan Petani Padi yang Menerapkan dengan Belum Menerapkan Teknologi Persemaian Padi Sistem Dapog di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani padi yang menerapkan dengan belum menerapkan teknologi penyemaian dapog di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan ilir ?

2. Berapa besar komparasi pendapatan petani padi yang menerapkan dengan belum menerapkan teknologi penyemaian dapog di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan ilir ?

# C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui karakteristik petani padi yang menerapkan dengan belum menerapkan teknologi penyemaian dapog di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan ilir.
- Untuk menganalisis besar komparasi pendapatan petani padi yang menerapkan dengan belum menerapkan teknologi penyemaian dapog di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan ilir.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penyemaian padi rawa lebak menggunakan teknologi sistem dapog di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir.
- Bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini.

3. Sebagai salah satu syarat formal untuk menyelesaikan pendidikan sarjana peneliti.

### II. KERANGKA PEMIKIRAN

# A. Tinjauan Pustaka

# 1. Penyemaian padi

## a. Menggunakan teknologi (Dapog / tray)

Persemaian (*Nursery*) adalah tempat atau areal untuk kegiatan memproses benih (atau bahan lain dari tanaman) menjadi bibit/semai yang siap ditanam dilapangan (Ponisri *et al.*, 2022). Kegiatan di persemaian merupakan kegiatan awal di lapangan dari kegiatan penanaman. Salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan penanaman adalah ketersediaan bibit berkualitas. Bibit berkualitas ditandai oleh kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat tumbuh dengan baik jika ditanam di lapangan, sehat dan seragam. Oleh sebab itu bibit yang akan ditanam harus memenuhi mutu genetik dan mutu fisik fisiologis. Sistem dapog adalah metode persemaian padi yang digunakan dalam sistem tanam padi dengan menggunakan mesin tanam padi (*rice transplanter*). Konsep ini sangat populer di daerah yang mengadopsi mekanisasi pertanian karena memudahkan proses penanaman dan meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Cara penyemaian dengan sistem dapog:

- Persiapan persemaian seperti pada persemaian basah.
- Petak yang akan ditebari benih diberi lumpur yang dicampur pupuk kandang diamkan selama semalaman.
- Kemudian benih ditebar diatas media, sehingga pertumbuhan benih dapat menyerap makanan.

- Setiap hari air dimasukkan sedikit demi sedikit hingga cukup sampai hari ke 4
- Pada umur 12 hari lumpur tersebut digulung dan dipindahkan ke *rice* transpanting.

### b. Tradisional

Pada setiap kegiatan budidaya pertanian, benih merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan terhadap produksi. Penyediaan benih sendiri tidak dapat dianggap mudah walaupun ada faktor lain yang mendukung dalam kegiatan budidaya. Hasil produksi yang optimum akan sulit dicapai tanpa didukung oleh penyediaan benih yang baik, unggul dan bermutu. Demikian membudidayakan halnya tanaman dalam padi, pemilihan benih dari varietas terbaik juga sangat dianjurkan. Hal yang perlu dilakukan petani sebelum menanam padi adalah melakukan penyemaian benih padi. Menurut Nugrahapsari et al., (2020) menyatakan bahwa teknologi persemaian yang digunakan petani menjadi penentu mutu benih untuk memperoleh produktivitas yang tinggi. Tahap pertama yang dilakukan dalam bertanam padi adalah membuat persemaian. Dalam membuat persemaian diperlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya untuk pertanaman produksi benih, sebab benih di persemaian yang akan menentukan pertumbuhan padi di sawah. Maka dari itu, untuk memperoleh bibit padi yang sehat dan subur maka persemaian harus benar-benar mendapat (Suharno et.al. 2017). perhatian Penyemaian merupakan proses dalam penyiapan bibit tanaman baru sebelum dipindahkan pada lahan sesungguhnya. Sebelum dipindahkan ke lahan sawah, benih padi disemaikan pada suatu tempat tertentu terlebih dahulu sampai pada usia yang sudah ditentukan. Tujuan dari penyemaian 815 benih ini adalah untuk mempersiapkan bibit padi yang berkualitas sehingga dapat mempengaruhi produktivitas padi. Selain itu cara ini akan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan lahan untuk pembibitan dan juga menghindari terjadinya kegagalan pembibitan karena kita dapat melakukan pengamatan terhadap perkembangan benih hingga usia tertentu. Herlinda (2020) menambahkan bahwa tujuan dari persemaian adalah (1) agar dapat dihasilkan pertumbuhan yang optimal, dengan ketersediaan unsur hara yang lengkap pada media tanam dan juga penyiraman yang baik sehingga menjadikan bibit tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. (2) mempermudah pemeliharaan bibit dengan optimal agar mampu bertahan dari penganggu serangan organisme tanaman dan masalah lingkungan seperti hujan dan panas. (3) tanaman lebih mudah beradaptasi sebelum dipindahkan ke lahan sawah dan (4) dapat menjadi substitusi tanaman yang sudah mati dengan cara di sulaman.

## 2. Konsepsi karakteristik petani

Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam dari hasil bumi atau pemeliharaan ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan

memelihara tanaman (seperti bunga, buah dan padi), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Petani padi dapat dibedakan berdasarkan :

- Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri.
- 2. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa.
- 3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil.
- Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai.
- 5. Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya.

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Arita, 2022). Karakteristik yang dimaksud terdiri dari karakter demografis, karakter sosial dan karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam karakter demografi, luas lahan garapan dan pendapatan termasuk karakter sosial ekonomi, pekerjaan atau mata pencaharian petani dan kelembagaan termasuk karakter sosial budaya (Dewi, 2018).

# 3. Konsep usahatani

Usahatani pada dasarnya adalah proses pengorganisasian alam, lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan *output* pertanian. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataninya meningkat (Darrmadji *et al.*, 2023). Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usahataninya. Pendapatan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai selisih pengurangan dari nilai penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani. Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua komponen pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditentukan.

Penerimaan usahatani mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan yang disimpan. Penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produk dengan harga pasar yang berlaku, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan kepada produk yang bersangkutan. Selain biaya tunai yang harus dikeluarkan ada pula biaya yang diperhitungkan, yaitu nilai pemakaian barang dan jasa yang dihasilkan dan berasal dari usahatani itu sendiri.

Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, sedangkan pengeluaran usahatani adalah nilai semua input yang habis terpakai dalam proses produksi tetapi tidak termasuk biaya tenaga kerja keluarga.

## 4. Lahan rawa lebak

Lahan rawa lebak merupakan salah satu sumberdaya alam yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian. Di Indonesia rawa lebak tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Papua dengan luas 9.2 juta ha (Maruapey *et al.*, 2023). Lahan rawa lebak dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura ataupun perkebunan. Namun, sebagian besar dari lahan rawa lebak banyak dimanfaatkan untuk tanaman pangan seperti padi dan jagung. Lahan rawa lebak merupakan lahan basah yang kurang optimal baik dilihat dari kondisi fisik, kimia, maupun biologi tanahnya. Oleh karena itu, dalam pengelolaannya membutuhkan kearifan ekologi.

Lahan lebak akan tergenang pada saat musim hujan dan akan surut saat memasuki musim kemarau. Karakter rawa lebak ditentukan berdasarkan ketinggian genangan air yang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu lebak pematang, lebak tengahan, dan lebak dalam. Lahan lebak dangkal adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya kurang dari 50 cm selama kurang dari 3 bulan. Lahan lebak tengahan adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya 50-100 cm selama 3-6 bulan. Lahan lebak dalam adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya lebih dari 100 cm selama lebih dari 6 bulan. Lahan rawa lebak memiliki beragam potensi yang akan sangat berguna ketika mampu menggalinya. Salah satu potensi yang ada

di lahan rawa lebak adalah potensi untuk bidang pertanian, terutama pertanian padi (Wandansari dan Yeni, 2019).

Terdapat beberapa jenis rawa yang berbeda, dan topologi lahan rawa memiliki peran penting dalam penentuan kesesuaian untuk pertanian, khususnya budidaya padi. Pertama-tama, rawa alami atau lebak adalah lahan yang secara periodik tergenang air dan memiliki kadar air yang tinggi sepanjang tahun. Jenis rawa ini biasanya sangat cocok untuk pertanian padi, karena tanaman padi membutuhkan kondisi tanah yang lembab. Selain itu, rawa pasang surut yang mengalami perubahan ketinggian air secara berkala, juga menjadi tempat yang baik untuk menanam padi (Susilawati *et al.*, 2016).

Topologi lahan rawa dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu dataran rendah, dataran sedang, dan dataran tinggi. Dataran rendah cenderung memiliki ketinggian yang lebih rendah dari permukaan laut dan seringkali tergenang air, membuatnya sangat sesuai untuk pertanian padi. Dataran sedang memiliki kondisi yang cukup untuk pertanian padi, tetapi mungkin memerlukan sistem irigasi yang lebih baik. Sementara itu, dataran tinggi memiliki ketinggian yang lebih tinggi dan sering tidak cocok untuk pertanian padi karena tanaman ini membutuhkan genangan air (Putra, 2020).

Selain jenis dan topologi lahan, faktor lain yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan rawa sebagai lahan pertanian padi adalah pengelolaan air. Sistem irigasi yang efektif menjadi kunci dalam menjaga ketersediaan air yang memadai untuk tanaman padi. Rawa yang memiliki fasilitas irigasi yang baik dapat mendukung pertumbuhan tanaman padi secara optimal, menghasilkan hasil yang tinggi (Wandansari dan Yeni, 2019).

## 5. Usahatani padi rawa lebak

Budidaya padi pada lahan lebak merupakan suatu kegiatan budidaya padi secara intensif pada lahan lebak. Secara umum, budidaya padi pada lahan lebak hanya dilakukan satu kali dalam setahun yaitu pada musim kemarau, dengan mengikuti surutnya air. Adapun tahapan dalam budidaya padi pada lahan lebak yaitu sebagai berikut:

- a. Pengolahan lahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan lahan agar siap digunakan untuk menanam tanaman atau keperluan pertanian lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kondisi tanah yang optimal bagi pertumbuhan tanaman, termasuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kesuburan, serta mengendalikan gulma dan organisme pengganggu. Pengolahan lahan biasanya melibatkan proses seperti : pembajakan, penggaruan, pengendalian gulma dan pemberian pupuk. Pengolahan lahan dapat dilakukan secara tradisional dengan alat manual atau menggunakan peralatan mekanis modern seperti traktor dan bajak (Rizky *et al.*, 2024).
- b. Penanaman adalah proses menempatkan benih, bibit, atau tanaman ke dalam tanah atau media tanam lainnya untuk tujuan pertumbuhan dan perkembangan tanaman tersebut. Tujuan penanaman adalah menghasilkan tanaman yang sehat dan produktif, baik untuk kebutuhan pangan, industri, hias, atau tujuan lainnya. Proses penanaman melibatkan beberapa langkah, seperti : persiapan lahan, pemilihan bibit atau benih, penempatan bibit atau benih dan pemeliharaan. Penanaman yang baik membutuhkan perhatian pada faktor lingkungan seperti

- suhu, kelembaban dan ketersediaan nutrisi agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang optimal (Fajarwati *et al.*, 2023).
- c. Pemeliharaan adalah serangkaian kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk menjaga dan merawat sesuatu agar tetap dalam kondisi baik dan berfungsi optimal. Dalam konteks pertanian, pemeliharaan merujuk pada upaya perawatan tanaman sejak ditanam hingga mencapai masa panen. Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan tanaman yang sehat, meningkatkan hasil panen dan melindungi tanaman dari gangguan atau kerusakan. Beberapa aspek penting dalam pemeliharaan tanaman meliputi : penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penyiangan dan pemangkasan. Pemeliharaan yang tepat sangat penting untuk memastikan tanaman tumbuh dengan sehat, produktif dan menghasilkan hasil yang optimal (Abraham dan Aris, 2024).
- d. Panen adalah proses memanen atau mengumpulkan hasil tanaman setelah mencapai tahap kematangan atau siap dikonsumsi atau dijual. Panen merupakan tahap akhir dari siklus budidaya tanaman lainnya, diambil dari tanaman tersebut. Proses panen melibatkan beberapa langkah, seperti : pemanenan, penanganan pascapanen dan pengangkutan. Waktu panen sangat penting karena harus disesuaikan dengan kematangan optimal tanaman agar mendapatkan kualitas hasil yang terbaik. Panen yang terlalu dini atau terlambat dapat mempengaruhi kualitas dan jumlah produksi (Muhammad *et al.*, 2018).
- e. Pascapanen adalah serangkaian kegiatan atau proses yang dilakukan setelah hasil panen dikumpulkan, dengan tujuan menjaga kualitas, mengurangi kehilangan hasil dan mempersiapkan produk untuk konsumsi atau pemasaran.

Pascapanen mencakup berbagai tahapan yang dimulai dari pemanenan hingga distribusi produk akhir, untuk memastikan hasil panen tetap dalam kondisi baik hingga sampai ke konsumen. Proses pascapanen meliputi : pembersihan, sortasi, pengeringan, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Penanganan pascapanen yang tepat sangat penting untuk mengurangi kerusakan, meningkatkan nilai ekonomi dan menjaga mutu hasil pertanian hingga siap dikonsumsi atau dijual (Darwis, 2018).

# 6. Konsepsi produksi

Produksi merupakan kegiatan mengubah input menjadi output untuk meningkatkan manfaat atau nilai guna suatu barang dengan cara mengubah bentuk, memindahkan tempat atau dengan cara menyimpan (Suhardi, 2016). Produksi juga dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh produsen dalam memanfaatkan faktor produksi untuk menghasilkan produk tertentu. Produk tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan produsen pribadi dan konsumen (Ansar, 2017).

Miller dan Miner menyatakan produksi merupakan konsep arus, yang dimaskud konsep arus (*flow concept*) adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat ouput per unit periode atau waktu, sedangkan outuputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Rhama, 2023). Faktor-faktor produksi yang terdapat dalam usahatani adalah yaitu lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja, sisanya yaitu adanya kelompok tani yang sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani (Mutmainna, 2016).

Faktor-faktor produksi merupakan berbagai jenis benda atau jasa yang terdapat di alam atau dibuat oleh manusia yang digunakan untuk menghasilkan berbagai macam produk atau jasa. Faktor-faktor produksi yang umum digunakan di bidang pertanian diantaranya pupuk, benih, lahan, pestisida, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Faktor-faktor produksi akan sangat mempengaruji besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

# 7. Biaya produksi

Biaya produksi berpengaruh terhadap petani dalam pengelolaan usahatani. Biaya produksi adalah unsur yang memegang peranan penting dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya produksi menjadi komponen penting dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya produksi perlu dikendalikan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Biaya produksi terdiri dari 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Yuliana *et al.*, 2024).

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan dan tidak dipengaruhi perubahan volume atau aktivitas sampai kegiatan tertentu. Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit sehingga besarnya tidak ditentukan pada jumlah produksi yang diperoleh. Contohnya biaya tetap adalah pajak, alat pertanian dan lain sebagainya (Azh dan Suhartini, 2016). Sewa tanah atau lahan juga termasuk dalam biaya tetap usahatani (Warsini, 2016).

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi. Biaya variabel diantaranya yaitu biaya pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja luar dan dalam keluarga usahatani

19

diperhitungkan sebagai biaya variabel (Putri et al., 2015). Biaya variabel menjadi

komponen penentuan harga pokok produksi dalam metode full costing bersama

dengan biaya tetap (Rachmawulan dan Toni, 2017).

Adapun rumus untuk menghitung biaya produksi adalah sebagai berikut :

TC = FC + VC

Keterangan:

TC: Biaya total

FC: Biaya tetap

VC : Biaya variabel

8. Konsepsi harga

Definisi harga yaitu ukuran terhadap kecilnya nilai kepuasan seseorang

terhadap produk yang dibelinya. Seseorang akan berani membayar suatu produk

dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya

terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu

melihat kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan

bersedia untuk membayar produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis

diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antara pembeli dan

penjual. Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau

jasa atau jumlah dari nilai uang yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat

karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut (Rismaeka dan

Susanto, 2021).

20

9. Konsepsi penerimaan

Penerimaan (revenue) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan

outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil

produksi dikalikan dengan harga juak output yang berlaku pada saat itu.

Penerimaan adalah total penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil panen

untuk masing-masing komoditas pada setiap strata yang diambil. Apabila produksi

dan harga jual produk semakin besar maka penerimaan petani juga semakin besar

(Lawani et al., 2021).

Penerimaan usahatani merupakan hasil balas jasa yang diperoleh petani dari

kegiatan usahatani yang dilakukan. Biaya yang telah dikeluarkan oleh petani harus

diimbangi dengan imbalan yang diharapkan, imbalan tehadap pengorbanan yang

dikeluarkan dalam kegiatan usahatani oleh petani dapat diartikan sebagai

penerimaan usahatani. Penerimaan usahatani kentang yang dihasilkan dapat

dipengaruhi dari jenis variabel benih yang digunakan, keadaan alam, perlakuan

dalam kegiatan budidaya dan harga jual yang berlaku.

Adapun rumus penerimaan adalah sebagai berikut :

 $TR = Y \times Hy$ 

Keterangan:

TR : Penerimaan

Y : Jumlah produksi

Hy : Harga jual

### 10. Konsepsi pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Perusahaan yang menginginkan laba maksimum akan mempengaruhi keputusan secara marjinal, dimana perusahaan dapat menyesuaikan variabel-variabel yang bisa dikontrol untuk memungkinkan memperoleh laba yang maksimum. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan harga total biaya yang dikeluarkan selama satu mt. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan (Syarifuddin, 2018).

#### 11. Konsepsi komparasi

Komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, yang kemudian dilakukan analisis dengan uji perbandingan. Komparasi juga merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan variabel antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Komparasi adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan/atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan sebab akibatnya yang kemudian dilakukan analisis dengan uji perbandingan (Farial *et al.*, 2020).

#### B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Malau (2023), bahwa rata-rata pendapatan petani padi yang menggunakan teknologi dan belum menggunakan teknologi berbeda secara signifikan rata-rata pendapatan petani yang menggunakan teknologi lebih tinggi dari petani yang tidak menggunakan teknologi.

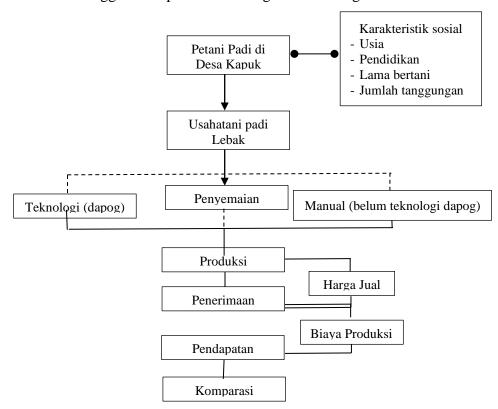
Penelitian Alfariqi *et al* (2021), bahwa terdapat perbedaan pendapatan usaha tani padi sawah antara petani yang menggunakan teknologi jajar legowo dengan yang belum menggunakan teknologi. Pendapatan petani yang menggunakan teknologi jajar legowo yaitu sebesar 38.026.916/ha/mt, sedangkan pendapatan petani yang belum menggunakan teknologi yaitu sebesar 28.118.602/ha/mt.

Penelitian Cindyana (2020), bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan petani setelah menggunakan teknologi sebelum menggunakan teknologi. Dimana pendapatan petani setelah menggunakan teknologi lebih besar dibandingkan sebelum menggunakan teknologi. Rata-rata pendapatan petani sebelum menggunakan teknologi yaitu sebesar Rp 573.560/mt, sedangkan pendapatan petani setelah menggunakan teknologi yaitu sebesar Rp 601.922/mt.

Penelitian Jasmial dan Sisvaberti (2020), bahwa pendapatan yang diterima petani yang menggunakan teknologi sebesar Rp 30.511.849/lg/mt, sedangkan pendapatan yang diterima petani yang tidak menggunakan teknologi sebesar Rp 20.060.280/lg/mt. Pada analisis uji t hitung sebesar 0,232 lebih kecil dari t tabel 1,697 dengan nilai signifikan 0,818 lebih besar dari a=0,05 maka terima H0. Ini berarti tidak dapat perbedaan yang signifikan artinya perbedaan pendapatan antara kedua petani tidak berbeda jauh.

### C. Model Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan diagramatik sebagai berikut :



Gambar 1. Model pendekatan secara diagramatik

= Melakukan
--- = Menggunakan
= Mempengaruhi
= Memiliki

## D. Batasan Operasional

Adapun yang menjadi batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan.
- 2. Usahatani padi rawa lebak adalah kegiatan pertanian yang dilakukan di lahan rawa lebak seperti penanaman padi dan tanaman pangan lainnya di lahan rawa.

- Petani padi rawa lebak adalah petani yang berusahatani padi rawa lebak di Desa Kapuk.
- 4. Karakteristik sosial ekonomi adalah karakter petani meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan jumlah anggota keluarga.
- Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan padi rawa lebak.
- 6. Penyemaian adalah tahap awal yang dilakukan petani sebelum meletakkan benih ke lahan.
- 7. Teknologi adalah media yang digunakan petani responden untuk penyemaian.
- 8. Manual adalah penyemaian yang dilakukan petani responden tanpa teknologi.
- 9. Produksi adalah jumlah produksi padi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam (ton/mt).
- 10. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, biaya produksi meliputi :
  - Biaya tetap yaitu biaya yang jumlahnya tidak berubah meliputi sprayer, sabit, cangkul, sewa lahan, sewa traktor, parang, ember, gerobak dorong, dan lain-lain (Rp/mt).
  - Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya tergantung pada jumlah produksi seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lain-lain (Rp/mt).
  - Total biaya produksi yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/mt).
- 11. Harga jual adalah harga jual padi setelah panen yang berlaku didaerah penelitian (Rp/kg).

- 12. Penerimaan adalah jumlah produksi yang terjual dikalikan dengan harga yang berlaku (Rp/mt).
- 13. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usaha tani padi dikurang dengan total biaya produksi (Rp/mt).
- 14. Komparasi adalah perbandingan pendapatan yang dihasilkan petani yang menerapkan dengan belum menerapkan sehingga terjadi perbedaan yang mencolok (Rp).

#### III. PELAKSANAAN PENELITIAN

## A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive sampling), dikarenakan Desa Kapuk adalah salah satu desa yang sebagian petani ada yang sudah menerapkan dan belum menerapkan penyemaian menggunakan teknologi sistem dapog pada lahan rawa lebak di Provinsi Sumatera Selatan terutama Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025 – Maret 2025.

#### B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Menurut Zainal et al., (2020), metode purposive sampling adalah salah satu teknik dalam pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Metode purposive sampling menentukan sampel dengan memilih individu atau kelompok yang dianggap paling relevan atau memiliki karakteristik tertentu. Tujuan metode ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan relevan, terutama jika penelitian membutuhkan subjek yang memliki pengetahuan khusus atau pengalaman tertentu terkait dengan topik yang dikaji.

Di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir terdapat sebanyak 124 petani padi rawa lebak. Dari jumlah tersebut petani yang sudah menerapkan teknologi penyemaian sistem dapog sebanyak 15 petani dan yang belum menerapkan sebanyak 111 petani. Metode penarikan sampel dilakukan secara purposive untuk petani yang

menggunakan sistem dapog, dan metode random sampling bagi sampel yang belum menerapkan sistem dapog. Perincian sampel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Populasi dan sampel penelitian

No	Usahatani	Sampel petani (orang)
1	Belum menerapkan	15
2	Sudah menerapkan	15
	Jumlah	30

Sumber: Data primer diolah (2024)

### C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer (Alfonsius dan Kelengkongan, 2018).

Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan sumber lainnya dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian atau dapat juga melalui dinas terkait seperti BPS, Dinas Pertanian, Dinas Tanaman Pangan (Alfonsius dan Kelengkongan, 2018).

### D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara di lapangan akan disajikan dalam bentuk tabulasi kemudian dianalisis secara matematis dan statistik kemudian

28

dijelaskan secara deskriptif, yaitu memaparkan data atau informasi yang diperoleh

sehingga didapat hasil yang lengkap dan terperinci.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui karakteristik petani padi

lebak di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir yaitu dengan menganalisis data primer

meliputi jenis kelamin petani, umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman dan

jumlah tanggungan keluarga yang diperoleh dari penelitian ini dan diolah secara

sistematis, kemudian dijelaskan secara statistik deskriptif yang diperkuat dengan

data tabulasi.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk mengetahui komparasi pendapatan

petani padi lebak yang menggunakan teknologi dan tidak menggunakan teknologi

penyemaian sistem dapog yaitu dengan menganalisis keragaan ekonomi petani

meliputi biaya produksi, jumlah produksi, penerimaan dan pendapatan. Data yang

diperoleh dari penelitian ini diolah secara sistematis, disusun secara tabulasi,

dianalisis dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan. Pengolahan

data secara tabulasi merupakan penyajian data kedalam bentuk tabel atau diagram

untuk memudahkan pengamatan atau evaluasi dan dijelaskan secara narasi

(Sugiyono, 2018).

Terlebih dahulu menganalisis biaya produksi yang dapat diketahui dengan

menggunakan rumus biaya total sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total/total cost (Rp/Mt)

FC = Biaya tetap/fixed cost (Rp/Mt)

VC = Biaya variabel (Rp/Mt)

29

Untuk menganalisis penerimaan usahatani padi lebak dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

# Keterangan:

TR = Penerimaan usahatani padi lebak (Rp/Mt)

Y = Produksi (Kg/Mt)

Py = Harga jual (Rp/kg)

Untuk menganalisis pendapatan usahatani padi lebak di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir dilakukan dengan menggunakan rumus analisis pendapatan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

## Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani padi lebak (Rp/Mt).

TR = Penerimaan usahatani padi lebak (Rp/Mt).

TC = Biaya produksi (Rp/Mt).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Umum Wilayah

### 1. Letak dan Batasan Wilayah

Desa Kapuk merupakan salah satu desa di Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir. Luas wilayah Desa Kapuk adalah 847 ha. Desa Kapuk berbatasan dengan desa lain dalam Kecamatan Pemulutan Selatan yaitu.

- 1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ulak Aurstanding
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cahaya Marga dan Desa Sungai
   Lebung
- 3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Talang Pangeran
- 4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Segayam

### 2. Keadaan Geografis dan Topografi

Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan terletak pada ketinggian sekitar 10-60 dari permukaan laut. Datar, bergelombang, rawa-rawa pH tanah berkisar 3-5 dengan kemiringan 1-15% dengan berjenis liat dan lempung berliat dengan iklim bertipe tropis, musim hujan antara bulan November sampai April dan musim kemarau antara bulan Mei sampai Oktober dengan suhu rata-rata 22-33 °C kelembaban nisbi 85 curah hujan, 127 hari hujan pertahun atau 2 400 mm (Monografi Desa Kapuk, 2018). Kondisi tersebut terjadi dan tak bisa diatur oleh manusia, sehingga kurang menguntungkan untuk pertanaman padi lahan lebak dan pekerjaan sering tidak sesuai jadwal tanam.

#### 3. Keadaan Penduduk

Desa Kapuk mempunyai jumlah pendudukan yang belum terlalu padat, namun dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah penduduk akibat urbanisasi terbalik, dimana sebagian warga kota memilih kembali ke desa untuk menjalani kehidupan yang lebih tenang dan ekonomis. Penduduk Desa Kapuk terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia, dengan mayoritas berada pada rentang usia produktif antara 20 hingga 50 tahun. Hal ini mencerminkan potensi tenaga kerja yang cukup besar untuk mendukung pembangunan desa. Jumlah penduduk Desa Kapuk adalah 990 jiwa pada tahun 2024, yang terdiri dari 507 jiwa penduduk laki-laki dan 483 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kapuk 2024

No.	Jenis kelamin	Jumlah penduduk	Persentase (%)
1.	Laki-laki	507	51.21
2.	Perempuan	483	48.79
	Jumlah	990	100.00

Sumber: Kecamatan Pemulutan Selatan dalam Angka, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase penduduk laki-laki di Desa Kapuk lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi penduduk desa cenderung didominasi oleh laki-laki, yang dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Desa Kapuk merupakan sebuah wilayah yang memiliki kondisi penduduk yang cukup beragam. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dan usaha kecil, seperti kerajinan tangan serta perdagangan hasil bumi.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Desa Kapuk merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ogan Ilir. Kegiatan penduduk sehari-hari kebanyakan bertani untuk menunjang kegiatan tersebut penduduk menggunakan transportasi berupa sepeda motor. Untuk bepergian jauh penduduk menggunakan sarana transportasi seperti mobil, speedboat, perahu dan ketek.

Beberapa sarana yang terdapat di Desa Kapuk antara lain sarana peribadatan yaitu masjid dan mushola, sarana kesehatan yaitu bidan, posyandu dan puskesmas, sarana pendidikan yaitu Taman kanak-kanak dan Sekolah dasar. Sarana olahraga yaitu lapangan sepakbola, lapangan voli dan lapangan bulu tangkis. Serta sarana perhubungan berupa jalan desa dan kecamatan.

Tabel 2. Sarana Penunjang Masyarakat Desa Kapuk, Tahun 2018

No.	Jenis sarana	Jumlah (unit)
1.	Sarana peribadatan	
	- Masjid	1
	- Mushola	1
2.	Sarana Kesehatan	
	- Posyandu	1
	- Puskesmas	1
3.	Sarana olahraga	
	<ul> <li>Lapangan Sepak Bola</li> </ul>	1
	<ul> <li>Lapangan voli</li> </ul>	2
	<ul> <li>Lapangan bulutangkis</li> </ul>	1
3.	Sarana Pendidikan	
	- Gedung TK	1
	- Sekolah dasar	1
5.	Sarana perhubungan	
	- Jalan desa	1
	<ul> <li>Jalan kecamatan</li> </ul>	1
6.	Sarana pertanian	
	- Hand tractor	4
	- Rice transplanter	3
	- Mesin pompa air	4
	- Combine harvester	1

Sumber: Data diolah profil Desa Kapuk

Sarana yang ada di Desa Kapuk sebagian masih kekurangan dibidang pendidikan, sarana pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas penduduk harus menempuh jarak yang jauh sehingga menjadi salah satu permasalahan bagi penduduk Desa Kapuk yang ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut pemerintah desa bersama lembaga pendidikan setempat terus berupaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui program beasiswa dan pelatihan keterampilan. Meskipun tantangan masih ada, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan dan akses informasi, semangat belajar masyarakat terus tumbuh, terutama di kalangan generasi muda.

# B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah profil terkait objek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian mengenai komparasi pendapatan petani yang menerapkan sistem dapog dan yang belum menerapkan di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan, Kabupaten Ogan Ilir. Dimana responden dalam penelitian ini adalah petani padi rawa lebak yang ada di Desa Kapuk yang telah di tetapkan sebanyak 30 responden.

Karakteristik adalah ciri-ciri, sifat, atau atribut khusus yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok, benda, atau fenomena. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusaha tani. Oleh karena itu, beberapa karakteristik responden pada Desa Kapuk yang akan disajikan sebagai berikut:

#### 1. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik petani responden yang digunakan untuk menganalisis perbedaan aktivitas yang dilakukan oleh responden (Mulyani, 2015). Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
Jems Keramin	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Laki laki	9	60.00%	8	53.33%
Perempuan	6	40.00%	7	46.67%
Total	15	100.00%	15	100.00%

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa dari 15 responden yang sudah menerapkan, mayoritas adalah laki-laki sebanyak 9 orang (60.00%), sedangkan perempuan 6 orang (40.00%). Sementara itu dari 15 responden yang belum menerapkan sebagian besar juga merupakan laki-laki yaitu 8 orang (53.33%) dan perempuan sebanyak 7 orang (46.67%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Kapuk berjenis kelamin laki-lak, hal ini dikarenakan laki-laki memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Sejalan dengan penelitian Daspongan *et al* (2022), bahwa laki-laki yang telah berumah tangga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dalam keluarga.

### 2. Usia

Karakteristik responden berdasarkan umum bertujuan untuk mengetahui sebaran usia para partisipan dalam penelitian ini. karena usia dapat mempengaruhi cara pandang. pemahaman. dan respons mereka terhadap topik penelitian. Umur

merupakan salah satu yang sangat berpengaruh dalam melakukan usahatani. Umur berhubungan dengan cara berpikir petani dan bekerja dalam mengelola usahataninya dengan baik. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan usia

I Image	Sudah	n menerapkan	enerapkan Belum	
Umur –	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
30-34	1	6.67	0	0.00
35-39	1	6.67	3	20.00
40-44	1	6.67	4	26.67
45-49	1	6.67	3	20.00
50-54	3	20.00	1	6.67
55-59	2	13.33	1	6.67
60-64	4	26.67	3	20.00
65-69	2	13.33	0	0.00
Total	15	100.00	15	100.00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan perbedaan jumlah responden menurut usia. Responden yang sudah menerapkan paling banyak berada pada kelompok usia 65-69 tahun yaitu sebanyak 2 orang (25.00) diikuti oleh kelompok usia 50-54 tahun sebanyak 3 orang (20.00) dan usia 35-39 tahun sebanyak 1 orang (20.00). Sebaliknya responden yang belum menerapkan paling banyak berada pada kelompok usia 40-44 tahun yaitu sebanyak 4 orang (26.67) disusul oleh kelompok usia 35-39 dan 60-64 tahun masing- masing 3 orang (20.00). Data ini menunjukkan bahwa petani responden baik yang menerapkan maupun belum menerapkan berada pada usia produktif, sehingga masih memiliki kemampuan untuk melakukan usahatani padi. Sejalan dengan penelitian Ryan *et al* (2018),

bahwa petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Namun petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik.

#### 3. Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendidikan para responden karena tingkat pendidikan dapat memengaruhi cara mereka memahami, merespons, dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Sofyan, 2022). Tingkat pendidikan seseorang akan mencerminkan perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang pada suatu informasi. Dengan adanya pendidikan responden dapat menentukan keputusan dan menerima informasi. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan.

Dandidilsan	Sudah n	nenerapkan	Belum menerapkan		
Pendidikan -	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
SD	8	53.33	8	53.33	
SMP	3	20.00	4	26.67	
SMA	4	26.67	3	20.00	
Total	15	100.00	15	100.00	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan data karakteristik responden menurut tingkat pendidikan mayoritas responden yang sudah maupun yang belum menerapkan berasal dari kelompok berpendidikan sekolah dasar masing- masing sebanyak 8 orang (53.33). Responden berpendidikan sekolah menengah pertama yang sudah menerapkan berjumlah 3 orang (20.00), sedangkan yang belum menerapkan sebanyak 4 orang (26.67). Sementara itu responden yang berpendidikan sekolah menengah atas

menunjukkan proporsi yang lebih seimbang yaitu 4 orang (26.67) telah menerapkan dan 3 orang (20.00) belum menerapkan. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki tingkat pendidikan paling banyak pada tingkat SD, meskipun demikian petani di Desa Kapuk sudah memiliki pola pikir yang terbuka sehingga mampu memberikan respon terhadap informasi yang diberikan. Pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide – ide. Selaras dengan hal tersebut, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan berusahatani (Gusti *et al.*, 2021).

### 4. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani adalah lamanya waktu yang telah ditempuh petani selama berusahatani yang dinyatakan dalam tahun (Walli *et al.*, 2023). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani bertujuan untuk mengetahui seberapa lama responden telah berkecimpung dalam kegiatan pertanian karena lamanya pengalaman dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. keterampilan. dan penerapan praktik pertanian tertentu dalam kehidupan seharihari. Adapun karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani

Dangalaman Dartani -	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
Pengalaman Bertani -	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
10 – 20	12	80.00	12	80.00
21 - 30	3	20.00	3	20.00
Total	15	100.00	15	100.00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan data karakteristik responden menurut pengalaman bertani, diketahui bahwa sebagian besar petani baik yang menerapkan maupun belum menerapkan memiliki pengalaman bertani selama 10 tahun, yaitu masing-masing sebanyak 12 orang atau (80.00). Sementara itu hanya 3 orang (20.00) dalam masing-masing kelompok petani yang memiliki pengalaman bertani selama 21 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani yang menjadi responden berada pada kategori petani dengan pengalaman bertani menengah yang kemungkinan masih berada pada fase aktif dalam mengelola usahataninya dan terbuka terhadap penerapan teknologi atau metode baru.

### 5. Jumlah tanggungan keluarga

Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga bertujuan untuk mengetahui beban ekonomi rumah tangga yang ditanggung oleh responden. karena jumlah tanggungan dapat memengaruhi keputusan dan perilaku mereka dalam mengelola usahatani maupun dalam penerapan pertanian (Rahayu *et al.*, 2022 ). Adapun data mengenai jumlah anggota keluarga petani di Desa Kapuk dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Karakteristik petani berdasarkan jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota	Sudah m	Sudah menerapkan		nenerapkan
keluarga	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
2	6	40.00	4	26.67
3	3	20.00	5	33.33
4	4	26.67	4	26.67
5	2	13.33	2	13.33
Total	15	100.00	15	100.00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan data karakteristik responden menurut jumlah anggota keluarga diketahui bahwa responden yang memiliki 2 anggota keluarga mendominasi kelompok yang sudah menerapkan. yaitu sebanyak 6 orang (40.00). Sementara itu, pada kelompok yang belum menerapkan. jumlah tertinggi berasal dari responden dengan 3 orang anggota keluarga yaitu 5 orang (33.33). Jumlah responden dengan 4 anggota keluarga relatif seimbang pada kedua kelompok masing- masing 4 orang (26.67). Responden dengan jumlah tanggungan terbanyak yaitu 5 anggota keluarga merupakan yang paling sedikit dalam kedua kategori bahwa penerapan cenderung lebih tinggi pada keluarga kecil, sedangkan pada keluarga dengan jumlah tanggungan yang lebih banyak penerapannya cenderung menurun.

#### 6. Luas lahan

Karakteristik responden berdasarkan luas lahan bertujuan untuk mengetahui skala kepemilikan atau penguasaan lahan oleh petani karena luas lahan dapat memengaruhi kapasitas produksi kemampuan adopsi teknologi serta keputusan dalam penerapan praktik budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan (Mandang *et al.*, 2020 ). Adapun data mengenai luas lahan petani di Desa Kapuk dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Karakteristik petani berdasarkan luas lahan

Luas lahan (ha)	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.0 - 1.5	4	26.67	2	13.33
1.6 - 2.0	4	26.67	5	33.33
> 2.0	7	46.67	8	53.33
Total	15	100.00	15	100.00

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan data karakteristik responden menurut luas lahan diketahui bahwa petani yang sudah menerapkan terdapat 7 orang (46.67) dengan luas lahan >2.0 ha, sedangkan pada kelompok yang belum menerapkan jumlahnya sedikit lebih tinggi yaitu 8 orang (53.33). Responden dengan luas lahan 1.6-2.0 ha masing-masing berjumlah 4 orang (26.67) pada kelompok sudah menerapkan dan 5 orang (33.33) pada kelompok belum menerapkan. Sementara itu responden dengan lahan terkecil 1.0-1.5 ha sebanyak 4 orang (26.67) telah menerapkan dan hanya 2 orang (13.33) yang belum menerapkan. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki luas lahan >2 ha, artinya luas lahan yang digunakan petani responden untuk melakukan usahatani padi di Desa Kapuk sudah mampu menghasilkan pendapatan bagi petani. Sejalan dengan penelitian Sari dan Febriansyah (2018), adapun luas lahan lahan minimal yang harus diusahakan oleh petani lebak untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal adalah sebesar 1 ha.

# C. Komparasi Pendapatan Petani Padi yang Menerapkan dan Belum Menerapkan Sistem Dapog di Desa Kapuk

Hasil analisis penelitian yang dilakukan pada petani padi yang menerapkan dan yang belum menerapkan sistem dapog di Desa Kapuk. Kecamatan Pemulutan Selatan. Kabupaten Ogan Ilir meliputi analisis biaya produksi. biaya tetap. dan

biaya variabel petani padi yang menerapkan dan yang belum menerapkan sistem dapog. Untuk itu hasil analisis penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan salah satu komponen penting dalam analisis pendapatan petani, karena besarnya biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh langsung terhadap keuntungan yang diperoleh (Yuliana *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini perbandingan antara petani yang menerapkan sistem dapog dan yang belum menerapkan sistem dapog di Desa Kapuk mencakup analisis terhadap perbedaan biaya produksi seperti biaya benih, tenaga kerja, pupuk, dan alat pertanian untuk melihat apakah sistem dapog dapat memberikan efisiensi biaya dan meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Adapun biaya produksi usahatani padi di Desa Kapuk terdiri dari dua jenis yaitu sebagai berikut:

#### a. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan komponen biaya produksi yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam jumlah produksi, seperti sewa lahan, pajak, atau penyusutan alat pertanian (Purwanti dan Rismasari, 2022). Dalam studi ini biaya tetap dibandingkan antara petani yang menerapkan dan yang belum menerapkan sistem dapog untuk mengetahui apakah penerapan sistem dapog memberikan dampak terhadap efisiensi penggunaan sumber daya tetap dalam proses budidaya padi di Desa Kapuk. Adapun rincian biaya tetap usahatani padi di Desa Kapuk dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 9. Biaya tetap usahatani padi di Desa Kapuk

No	Komponen	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	Rp/lg/mt	Rp/ha/mt
1	Penyusutan alat	2.063.522	884.367	201.500	75 563
2	Sewa lahan	960.000	386.667	1.440.000	540 000
	Total	3 023 522	1.295.795	1.641.500	615.563

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui biaya tetap yang dikeluarkan petani padi yang menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp1.295.795/ha/mt lebih besar dari biaya tetap petani yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp615.563/ha/mt. Dari tabel diatas juga dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani mempunyai jumlah yang berbeda, hal ini dikarenakan petani yang menerapkan sistem dapog perlu mengeluarkan biaya peralatan dapog seperti seedtray, waring, dan pompa air (Lampiran 4). Hal ini dikarenakan petani yang belum menerapkan sistem dapog tidak perlu mengeluarkan biaya untuk peralatan dapog, berbeda dengan petani yang telah menerapkan sistem dapog harus mengeluarkan biaya peralatan dapog sebesar Rp771.973/ha/mt.

#### b. Biaya variabel

Biaya variabel adalah jenis biaya produksi yang sesuai dengan jumlah *output* atau aktivitas produksi seperti biaya benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja harian (Syaharman, 2021). Dalam penelitian ini perbandingan biaya variabel antara petani yang menerapkan dan yang belum menerapkan sistem dapog bertujuan untuk melihat apakah sistem dapog mampu menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usahatani padi di Desa Kapuk. Adapun biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Biaya variabel usahatani padi di Desa Kapuk

No	Komponen -	Sudah me	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	
1	Sewa traktor	2.940.000	1.260.000	3.360.000	1.260.000	
2	Benih	597.333	256.000	631.467	236.800	
3	Pestisida	977.333	418.857	1.102.667	413.500	
4	Pupuk	1.633.333	700.000	1.866.667	700.000	
5	Tenaga kerja	4.681.667	2.006.429	5.913.333	2.217.500	
6	Sewa combine	7.280.000	3.120.000	8.000.000	3.000.000	
	Total	18.109.667	7.761.286	20.874.133	7.827.800	

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 10 diketahui biaya variabel yang dikeluarkan bahwa petani padi yang menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp7.761.286/ha/mt lebih kecil dibanding petani padi yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp7.827.800/ha/mt. Hal ini dikarenakan beberapa komponen memerlukan biaya yang perbedaan cukup tinggi, salah satunya pada komponen tenaga kerja. Usahatani yang tidak menggunakan sistem dapog memerlukan biaya tenaga lebih besar khususnya pada tahap penyemaian dan penanaman, dimana petani yang menggunakan dapog dapat melakukan penyemaian dipekarangan rumah. Selain itu, pada proses penanaman petani dapat langsung mengangkat *seed tray* untuk dilakukan pemindahan ke lahan tanpa mencabut bakal bibit satu per satu dengan bantuan tenaga kerja. Sejalan dengan penelitian Laila dan Sulistiyaningsih (2022), bahwa dalam proses budidaya tanaman padi umumnya menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak dan waktu yang lama khususnya pada proses pengolahan lahan, penyemaian, dan penanaman karena bibit padi harus dicabut satu per satu tanpa merusak akar bibit padi.

### c. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani selama proses budidaya hingga panen berlangsung. Komponen biaya produksi mencakup biaya tetap seperti sewa lahan dan penyusutan alat, serta biaya variabel seperti benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja (Yuliana *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini analisis biaya produksi penting dilakukan untuk mengetahui efisiensi dan tingkat keuntungan yang diperoleh petani, baik yang menerapkan maupun yang belum menerapkan sistem dapog. Perbandingan biaya produksi tersebut menjadi dasar untuk mengevaluasi apakah penerapan sistem dapog mampu memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan usahatani secara ekonomis. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Biaya produksi usahatani padi di Desa Kapuk

No	Komponen	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	Rp/lg/mt	Rp/ha/mt
1	Biaya tetap	3.023.522	1.295.795	1.641.500	615.563
2	Biaya variabel	18.109.667	7.761.286	20.874.133	7.827.800
	Total	21.133.189	9.057.080	22.515.633	8.443.362

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani memiliki jumlah yang berbeda. Biaya produksi petani yang menerapkan sistem dapog lebih tinggi yaitu berjumlah sebesar Rp9.057.080/ha/mt. Biaya produksi ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang belum menerapkan sistem dapog. Petani yang belum menerapkan sistem dapog memiliki biaya produksinya yang berjumlah Rp8.443.362/ha/mt. Perbedaan jumlah biaya produksi

ini dipengaruhi oleh perbedaan beberapa komponen biaya tetap (Tabel 9) dan beberapa komponen pada biaya variabel (Tabel 10) masing-masing responden.

### d. Hasil produksi

Produksi adalah hasil produksi mengacu pada jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dari kegiatan pertanian dalam periode waktu tertentu. Hasil produksi umumnya diukur dalam satuan tertentu, seperti kilogram (kg), kuintal (kw), liter (l), butir, dan lain sebagainya. Pengukuran hasil produksi ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja usahatani, menentukan strategi pengelolaan, dan memperkirakan pendapatan. Produksi padi merupakan penentu seberapa besar tingkat kerja petani dalam mengolah pertanian mereka. Hasil produksi padi di Desa Kapuk sendiri diukur berdasarkan satuan ton.

Rata-rata jumlah produksi antara responden memiliki perbedaan, dimana petani yang menggunakan teknologi dapog yaitu sebanyak 5.2 ton/ha/mt sedangkan petani yang belum menggunakan teknologi dapog yaitu sebanyak 5 ton/ha/mt. Perbedaan jumlah produksi ini dikarenakan padi yang dibudiayakan menggunakan teknologi sistem dapog cenderung memiliki ketahanan yang tinggi terhadap serangan hama penyakit, fluktuasi air bahkan mempunyai bibit yang lebih baik dibandingkan dengan padi yang tidak menggunakan teknologi.

Penggunaan teknologi dapog pada saat penyemaian mempengaruhi kualitas dari semaian padi sehingga berpengruh terhadap hasil produksi. Hal ini karena pada saat menyemai, benih tersusun secara rapi sehingga pada saat proses pengangkatan untuk pindah tanam ke lahan, tidak ada lahan yang tidak tertanam dan tidak ada padi yang saling menumpuk. Proses penyemaian ini juga akan

mempengaruhi jumlah biaya produksi masing-masing petani, dimana padi dengan sistem dapog memiliki biaya yang lebih efisien dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang tidak menggunakan sistem dapog (Tabel 11). Sejalan dengan penelitian Tulungen (2024), pemanfaatan teknologi pertanian adalah penggunaan berbagai inovasi teknologi dalam praktik pertanian untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan produksi pertanian.

### e. Harga jual

Harga jual adalah harga yang diminta atau dibayarkan oleh pembeli kepada penjual (petani) untuk hasil padi yang diproduksi petani (Wagiyo *et al.*, 2019). Dalam menjual hasil produksi padi, harga merupakan faktor yang mempengaruhi seberapa besar penerimanaan suatu usahatani baik. Pada penelitian ini harga jual bervariasi mengikuti harga yang ditentukan oleh kebijakan pemerintah. Kisaran harga padi responden di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir antara Rp6.400/kg.

Dalam penjualan hasil produksi padi, tidak terdapat perbedaan harga jual antara responden yang sudah menggunakan dan yang belum menggunakan sistem dapog. Hasil produksi padi yang diperoleh petani responden dijual langsung ke PT. Buyung melalui tengkulak mengikuti harga jual yang telah ditetapkan pemerintah dan tidak menjual hasil produksi padi langsung kepada konsumen sehingga tidak adanya proses tawar menawar antara produsen dan konsumen. Namun tidak semua hasil produksi padi yang diperoleh dijual secara keseluruhan ke tengkulak, sebagian petani menyisihkan hasil panen dengan beberapa tujuan seperti untuk dilakukan penggilingan, persiapan bakal benih dimusim tanam berikut, dan untuk penjualan dalam bentuk beras.

#### f. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil total yang diperoleh petani dari penjualan seluruh hasil panen selama satu musim tanam. Dalam analisis usahatani, penerimaan menjadi komponen penting untuk menilai sejauh mana kegiatan budidaya mampu memberikan keuntungan secara finansial (Wua et al., 2024). Besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi di tingkat petani. Oleh karena itu. dalam penelitian ini. perbandingan penerimaan antara petani yang menerapkan dan yang belum menerapkan sistem dapog bertujuan untuk melihat efektivitas sistem dapog dalam meningkatkan hasil dan pendapatan petani di Desa Kapuk. Adapun penerimaan yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Penerimaan usahatani padi lebak di Desa Kapuk

No	Komponen	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Lg/mt	ha/mt	Lg/mt	ha/mt
1	Harga jual (Rp/kg)	6.400	6.400	6.400	6.400
2	Jumlah produksi (Kg)	12.133	5.200	13.333	5.000
	Penerimaan	77.653.333	33.280.000	85.333.333	32.000.000

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa jumlah penerimaan usahatani padi petani di Desa Kapuk yang menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp33.280.000/ha/mt lebih besar dari jumlah penerimaan petani padi yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp32.000.000/ha/mt. Hal ini dipengaruhi karena jumlah produksi petani yang menerapkan dapog lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah produksi petani yang belum menerapkan sistem dapog. Sejalan dengan penelitian Lawani *et al* (2021), penerimaan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi, semakin besar jumlah produksi maka akan semakin

besar pula penerimaan yang akan diperoleh. Sebaliknya semakin kecil jumlah produksi maka akan semakin kecil pula penerimaannya.

### g. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya berlangsung. Analisis pendapatan penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh petani dan sebagai dasar evaluasi kelayakan usahatani (Abas *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini pendapatan dibandingkan antara petani yang menerapkan dan yang belum menerapkan sistem dapog di Desa Kapuk. guna menilai apakah penerapan sistem tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan keuntungan usahatani padi lebak. Adapun pendapatan yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan usahatani padi di Desa Kapuk

No	Komponen	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	Rp/lg/mt	Rp/ha/mt
1	Penerimaan (Rp/lg)	77.653.333	33.280.000	85.333.333	32.000.000
2	Biaya Produksi (Rp)	21.133.189	9.057.080	22.515.633	8.443.362
	Pendapatan	56.520.144	24.222.919	62.806.533	23.566.638

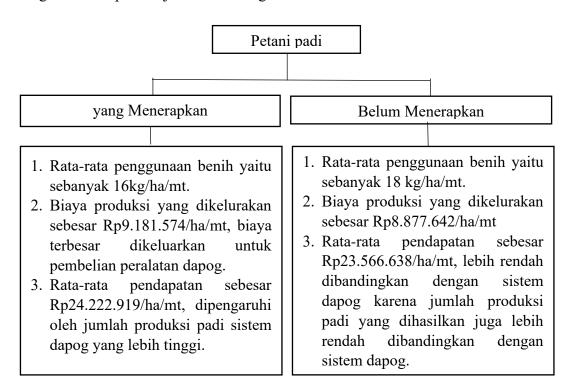
Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 13 diatas diketahui bahwa jumlah pendapatan usahatani padi petani di Desa Kapuk yang menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp24.222.919/ha/mt lebih besar dari jumlah pendapatan petani yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp23.556.638/ha/mt. Hal ini dikarenakan biaya produksi petani yang tidak memiliki perbedaan yang cukup tinggi antara petani padi yang menerapkan sistem dapog lebih tinggi dibandingkan dengan

petani yang belum menerapkan sistem dapog, namun dengan jumlah produksi padi yang beberbeda.

# D. Komparasi Petani Padi yang Menerapkan Sistem Dapog dan Belum Menerapkan

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui jika terdapat komparasi antara petani padi yang menerapkan dan belum menerapkan sistem dapog. Perbandingan ini dapat dilihat dari karakteristik masing-masing responden, jumlah biaya total (Rp/mt), jumlah penerimaan (Rp/mt), serta jumlah pendapatan (Rp/mt). Secara diagramatik dapat disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 3. Diagram perbandingan responden di Desa Kapuk 2024

#### V. KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan pada penelitian di atas yang dilakukan di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut :

- Karakteristik petani padi yang menerapkan sistem dapog dan yang belum menerapkan sistem dapog memiliki perbedaan pada kategori umur pada umur 50-64 tahun dan jumlah anggota keluarga berskisar 2 orang. Sedangkan pada karakteristik pendidikan sama-sama tamatan SD, dan usia relatif lebih sama yaitu pada kategori produktif.
- 2. Terdapat komparasi pendapatan antara petani menerapkan dan belum menerapkan sistem dapog. Rata-rata pendapatan petani menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp24.222.919/mt, sedangkan rata-rata pendapatan petani yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp23.556.638/mt.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut:

- Bagi petani yang menerapkan sistem dapog agar dapat memanfaatkan fasilitas yang telah dimiliki supaya menghasilkan usahatani padi yang optimal.
- Perlunya peran petani yang sudah menerapkan sistem dapog untuk memperkenalkan dapog kepada petani yang belum menerapkan sistem dapog.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abas, A., Ashari, M. N., dan Hakim, L. 2019. Analisis efisiensi dan efektivitas penggunaan pupuk organik pada usahatani padi sawah di desa Srimulyo kecamatan panti kabupaten Jember. Jurnal Agroteknologi. 10 (2): 119-128.
- Abraham, R., dan Aris, D. 2024. Pemeliharaan tanaman padi untuk hasil yang optimal. Jurnal Agronomi Terapan. 19(3): 112-123.
- Alfariqi, M., Fadhil, A., dan Rahayu, D. 2021. Perbedaan pendapatan usaha tani padi sawah antara petani yang menggunakan teknologi jajar legowo dan yang belum. Jurnal Pertanian Teknologi. 15(4): 125-134.
- Alfonsius, D., dan Kelengkongan, L. 2018. Penggunaan data primer dan sekunder dalam penelitian. Jurnal Penelitian Sosial. 11(2): 45-53.
- Ansar, S. 2017. Produksi dalam ekonomi: Konsep dan pengaruhnya terhadap pemenuhan kebutuhan. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 12(3): 200-215.
- Arita, F. 2022. Karakteristik petani dan pengaruhnya terhadap pola tindakan pertanian. Jurnal Sosiologi Pertanian. 17(2): 67-75.
- Azh, R., dan Suhartini, S. 2016. Biaya tetap dalam usaha pertanian. Jurnal Ekonomi Pertanian. 18(2): 45-56.
- Badan Pusat Statistik.2023. Luas lahan rawa lebak di Sumatera Selatan. Laporan Statistik Sumatera Selatan.
- Bagio, F. 2022. Kerjasama antara pihak terkait dalam meningkatkan pembangunan sektor pertanian. Jurnal Pembangunan Pertanian, 18(2), 45-56.
- Darrmadji, Y., Taufik, H., dan Budi, S. 2023. Pengelolaan input dalam usahatani untuk meningkatkan pendapatan petani. Jurnal Ilmu Pertanian. 22(1): 98-107.
- Darwis, M. 2018. Penanganan pascapanen untuk mengurangi kerusakan hasil pertanian. Jurnal Teknologi Pascapanen. 14(4): 45-56.
- Dasopang, B., Nasution, S. A., dan Hafsah. 2022. Pemenuhan kewajiban dan hak nafkah keluarga masyarakat petani di Kabupaten Padang Lawas Utara (Analisis gender). Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam. 10 (2): 775–788.
- Dewi, N. P. 2018. Karakter demografi, sosial ekonomi, dan sosial budaya petani. Jurnal Ekonomi Pertanian. 21(3): 67-78.

- Fajarwati, S., Lestari, S., dan Yuliawati, M. 2023. Faktor lingkungan dalam penanaman padi yang optimal. Jurnal Pertanian Tropis. 28(1): 77-89.
- Farial, A., Wibowo, R., dan Sinaga, D. 2020. Penelitian komparasi dalam analisis perbandingan variabel dan pengujian sebab akibat. Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi. 14(1): 52-61.
- Food and Agriculture Organization. 2015. Laporan produksi beras dunia. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Food and Agriculture Organization. 2018. The state of food security and nutrition in the world. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Ginting, T., Saragih, S., dan Hutagalung, F. 2018. Penyemaian benih padi dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman. Jurnal Agronomi Indonesia. 23(1): 88-95.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., dan Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 19 (2): 209–221.
- Herlinda, Y. 2020. Penyemaian Benih Padi Untuk Mendapatkan Bibit Berkualitas. Laguna, A. 2019. Pengembangan komoditas padi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Jurnal Ekonomi Pangan. 31 (4): 120-130.
- Laia, A., dan Sulistyaningsih, S. 2022. Efisiensi penggunaan alat rice transplanter pada usaha tani padi sawah di Desa Landangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. In Prosiding Seminar Nasional Unars.1 (1): 100-105.
- Lawani, H., Kurniawan, A., dan Rahman, S. 2021. Pengaruh produksi dan harga jual terhadap penerimaan petani. Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian. 20(3): 87-99.
- Malau, R. 2023. Perbedaan pendapatan petani padi yang menggunakan dan tidak menggunakan teknologi. Jurnal Agronomi Terapan. 25(1): 45-57.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., dan Laoh, O. E. H. 2020. Karakteristik petani berlahan sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. Jurnal Agri Sosioekonomi. 16(1): 105.
- Maruapey, H., Prabowo, A., dan Rahman, R. 2023. Potensi lahan rawa lebak untuk pertanian di Indonesia. Jurnal Sumber Daya Alam. 35(2): 58-67.
- Miller, K., dan Miner, L. 2023. Konsep arus dalam produksi: Produksi sebagai kegiatan yang diukur per unit waktu. Jurnal Manajemen Produksi. 13(2): 101-115.

- Monografi Desa Kapuk. 2018. Deskripsi wilayah dan kondisi lingkungan Desa Kapuk. Pemerintah Desa Kapuk.
- Muhammad, R., Anwar, M., dan Sari, S. 2018. Dampak panen terlalu dini atau terlambat terhadap hasil pertanian. Jurnal Agrikultur. 13(4): 33-45.
- Mutmainna, D. 2016. Faktor-faktor produksi dalam usahatani dan peran kelompok tani. Jurnal Ilmu Pertanian. 21(3): 80-91.
- Nugrahapsari, R. A., Sayekti, A. L., Yufdy, M. P., dan Arsanti, I. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Mengadopsi Teknologi Persemaian Bibit Cabai di Provinsi Jawa Barat.Jurnal Agro Ekonomi,38(2), 143-154.
- Ponisri, A., Sari, D., dan Prasetyo, H. 2022. Persemaian benih padi sebagai tahap awal budidaya tanaman. Jurnal Teknologi Pertanian. 25(2): 101-110.
- Purwanti dan Rismasari, A. U. 2022. Pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih. Journal Intelektual. 1(2): 231–241.
- Putra, R. 2020. Dataran tinggi dan ketidakcocokannya dengan pertanian padi. Jurnal Pertanian Lahan Tinggi. 12(1): 22-29.
- Putri, H., Mulyana, R., dan Haris, E. 2015. Biaya tenaga kerja dalam usahatani: Variabel biaya dalam produksi pertanian. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Sosial. 16 (2): 111-120.
- Rachmawulan, T., dan Toni, D. 2017. Biaya variabel dalam metode full costing pada penentuan harga pokok produksi. Jurnal Akuntansi Pertanian. 19 (3): 65-78.
- Rahayu, R.D. dan M. Long. 2018. Faktor faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pemilihan daging ayam broiler sebagai konsumsi rumah tangga di surakarta. Journal Sains Peternakan 16 (1): 11-18
- Rhama, A. 2023. Konsep arus dalam produksi menurut Miller dan Miner. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. 24(2): 120-130.
- Rismaeka, L., dan Susanto, D. 2021. Pengertian harga dalam ekonomi dan pengaruhnya terhadap permintaan dan penawaran. Jurnal Ekonomi Mikro. 17 (4): 150-162.
- Rizky, R., Fadli, S., dan Irwan, S. 2024. Pengolahan lahan pertanian dengan peralatan mekanis dan manual. Jurnal Teknik Pertanian. 17(3): 89-98.
- Ryan, E., Prihtanti, T. M., dan Nadapdap, H. J. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS. 2(1): 53-64.

- Sari, K., dan A. Febriyansyah. 2018. Produktivitas dan luas lahan minimal petani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands. 7 (2): 185-195.
- Sitompul, P. 2019. Perhitungan biaya dan pendapatan dalam usahatani. Jurnal Ekonomi Pertanian. 18(3): 45-56.
- Sofyan, M. 2022. Pengaruh Sikap Mand.iri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha di Desa Sunggal Kanan. Universitas Medan Area. Medan. Skripsi.
- Sugiyono. 2018. Pengolahan data secara tabulasi untuk evaluasi penelitian. Metodologi Penelitian Kuantitatif. 20(1): 100-110.
- Suhardi, A. 2016. Produksi dalam ekonomi: Pengertian dan pengaruhnya terhadap nilai barang. Jurnal Teori Ekonomi. 11(2): 56-67.
- Sukamayanto, S. 2022. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produksi padi. Jurnal Kebijakan Pertanian. 30 (3): 22-35.
- Suratiyah, M. 2015. Peluang dan tantangan pengolahan lahan pertanian di Indonesia. Jurnal Pembangunan Sumber Daya Alam. 10 (2): 67-75.
- Susilawati, R., Ismail, Z., dan Purwanto, D. 2016. Rawa pasang surut sebagai lahan potensial untuk pertanian padi. Jurnal Ilmu Tanah dan Air. 9 (2): 112-120.
- Syaharman. 2021. Analisis laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan pada pt. narasindo mitra perdana. Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan. 4(2): 283–295.
- Syarifuddin, A. 2018. Pendapatan petani dan pengaruhnya terhadap kelangsungan usaha. Jurnal Ekonomi Usaha Tani. 22 (1): 34-44.
- Tulungen, F. R. 2024. Teknologi pertanian presisi untuk meningkatkan efisiensi produksi padi di Indonesia. Jurnal Cahaya Mandalika. 5(1): 720–728.
- Wagiyo K, Damora A, dan Pane ARP. 2018. Aspek Biologi, Dinamika Populasi dan Kepadatan Stok Udang Jerbung (Penaeus merguiensis de Man) di Habitat Asuhan Estuaria Segara Anakan, Cilacap. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia (JPPI). 24:2.
- Walli, S. J., Ilham, M., dan Igo, A. 2023. Analisis pendapatan petani nilam di Desa Wasuamba Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi. 8 (1): 226–236.
- Wandansari, R., dan Yeni, L. 2019. Potensi lahan rawa lebak untuk pertanian padi. Jurnal Agrikultur Lahan Rawa. 26 (4): 140-149.

- Warsini, M. 2016. Sewa tanah dalam biaya tetap usahatani. Jurnal Agribisnis Indonesia. 14(2): 95-103.
- Wua, I. G., Rotinsulu, T. O., dan Kawung, G. M. V. 2024. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha industri kecil cap tikus di Kecamatan Motoling Timur. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 24 (2): 61–70.
- Yuliana, R., Sari, R., dan Irawati, D. 2024. Pengendalian biaya produksi untuk memaksimalkan keuntungan dalam usaha pertanian. Jurnal Ekonomi Agribisnis. 28 (1): 110-120.
- Zainal, A., Firdaus, R., dan Wibowo, D. 2020. Metode *purposive sampling* dalam penelitian. Jurnal Metodologi Penelitian. 15(3): 120-128.

EXPENSIVE AND PROPERTY OF AN EXPENSIVE AND PR

Lampiran 1. Peta wilayah lokasi penelitian di Desa Kapuk, 2025

Lampiran 2. Karakteristik responden yang menggunakan sistem dapog

No	Umur (th)	Pendidikan	Jenis kelamin	Luas Lahan (ha)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Pengalaman bertani (th)
1	54	SMA	P	5	3	25
2	55	SD	L	3	4	20
3	59	SD	L	3	5	20
4	52	SMP	L	2	4	12
5	42	SMP	L	2	2	15
6	65	SMP	L	1	4	20
7	60	SD	L	1	4	15
8	49	SD	L	2	2	25
9	62	SD	P	1	2	15
10	61	SD	P	3	2	15
11	62	SD	P	2	3	30
12	65	SD	L	1	5	20
13	35	SMA	P	3	2	10
14	34	SMA	L	3	2	10
15	50	SMA	P	3	3	15
Jumlah	805			35	47	267
Rata-rata	53,67			2,33	3,13	17,80

Lampiran 3. Karakteristik responden yang belum menggunakan sistem dapog

No	Umur (th)	Pendidikan	Jenis kelamin	Luas Lahan (ha)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Pengalaman bertani (th)
1	63	SD	P	1	2	25
2	35	SD	L	4	2	10
3	36	SD	L	2	3	15
4	42	SD	L	4	4	15
5	41	SD	P	3	3	17
6	37	SMA	P	4	4	23
7	45	SMP	L	4	5	12
8	51	SD	L	3	3	12
9	43	SMA	P	3	2	15
10	40	SMA	P	2	3	17
11	60	SMP	L	2	3	12
12	48	SD	P	1	4	15
13	55	SMP	L	3	5	25
14	45	SMP	L	2	4	15
15	63	SD	P	2	2	20
Jumlah	704			40	49	248
Rata-rata	46,93			2,67	3,27	16,53

Lampiran 4. Biaya tetap usahatani padi yang menggunakan sistem dapog (Rp/lg/mt)

No	Cangkul	Parang	Sprayer	Ember	Gerobak	Terpal	Waring	Seedtray	Pompa air	Sewa lahan	Total biaya tetap
1	21.000	26.250	67.000	10.000	140.000	37.500	333.333	3.600.000	100.000	-	4.335.083
2	16.000	8.750	60.000	6.667	-	37.500	200.000	2.160.000	-	2.400.000	4.888.917
3	14.000	8.750	60.000	6.667	-	37.500	200.000	2.160.000	83.333	2.400.000	4.970.250
4	7.000	11.250	67.000	10.000	70.000	37.500	133.333	1.440.000	83.333	1.200.000	3.059.417
5	8.000	10.000	60.000	3.667	-	37.500	133.333	1.440.000	75.000	1.200.000	2.967.500
6	8.000	6.250	70.000	6.667	60.000	37.500	66.667	720.000	-	-	975.083
7	8.000	6.250	70.000	10.000	60.000	37.500	66.667	720.000	-	-	978.417
8	7.000	6.250	60.000	5.000	-	37.500	133.333	1.440.000	-	2.400.000	4.089.083
9	8.000	15.000	60.000	6.667	70.000	37.500	66.667	720.000	75.000	-	1.058.833
10	14.000	15.000	60.000	10.000	60.000	37.500	200.000	2.160.000	83.333	1.200.000	3.839.833
11	8.000	11.250	90.000	7.333	60.000	37.500	133.333	1.440.000	-	1.200.000	2.987.417
12	7.000	10.000	70.000	6.667	-	37.500	66.667	720.000	75.000	-	992.833
13	14.000	20.000	70.000	13.333	70.000	37.500	200.000	2.160.000	-	-	2.584.833
14	16.000	11.250	76.000	10.000	60.000	37.500	200.000	2.160.000	75.000	2.400.000	5.045.750
15	16.000	8.750	70.000	4.000	-	37.500	200.000	2.160.000	83.333	-	2.579.583
Jumlah	172.000	175.000	1.010.000	116.667	650.000	562.500	2.333.333	25.200.000	733.333	14.400.000	45.352.833
Rerata	11.467	11.667	67.333	7.778	43.333	37.500	155.556	1.680.000	48.889	960.000	3.023.522

Lampiran 5. Biaya tetap usahatani padi yang menggunakan sistem dapog (Rp/ha/mt)

No	Cangkul	Parang	Sprayer	Ember	Gerobak	Terpal	Waring	Seedtray	Pompa air	Sewa lahan	Total biaya tetap
1	4.200	5.250	13.400	2.000	28.000	7.500	66.667	720.000	20.000	-	867.017
2	5.333	2.917	20.000	2.222	-	12.500	66.667	720.000	-	800.000	1.629.639
3	4.667	2.917	20.000	2.222	-	12.500	66.667	720.000	27.778	800.000	1.656.750
4	3.500	5.625	33.500	5.000	35.000	18.750	66.667	720.000	41.667	600.000	1.529.708
5	4.000	5.000	30.000	1.833	-	18.750	66.667	720.000	37.500	600.000	1.483.750
6	8.000	6.250	70.000	6.667	60.000	37.500	66.667	720.000	-	-	975.083
7	8.000	6.250	70.000	10.000	60.000	37.500	66.667	720.000	-	-	978.417
8	3.500	3.125	30.000	2.500	-	18.750	66.667	720.000	-	1.200.000	2.044.542
9	8.000	15.000	60.000	6.667	70.000	37.500	66.667	720.000	75.000	-	1.058.833
10	4.667	5.000	20.000	3.333	20.000	12.500	66.667	720.000	27.778	400.000	1.279.944
11	4.000	5.625	45.000	3.667	30.000	18.750	66.667	720.000	-	600.000	1.493.708
12	7.000	10.000	70.000	6.667	-	37.500	66.667	720.000	75.000	-	992.833
13	4.667	6.667	23.333	4.444	23.333	12.500	66.667	720.000	-	-	861.611
14	5.333	3.750	25.333	3.333	20.000	12.500	66.667	720.000	25.000	800.000	1.681.917
15	5.333	2.917	23.333	1.333	-	12.500	66.667	720.000	27.778	-	859.861
Jumlah	80.200	86.292	553.900	61.889	346.333	307.500	1.000.000	10.800.000	357.500	5.800.000	19.393.614
Rerata	5.347	5.753	36.927	4.126	23.089	20.500	66.667	720.000	23.833	386.667	1.292.908

Lampiran 6. Biaya tetap usahatani padi yang belum menggunakan dapog (Rp/lg/mt)

No	Cangkul	Parang	Sprayer	Ember	Gerobak	Terpal	Waring	Seedtray	Pompa air	Sewa lahan	Total biaya tetap
1	6.000	6.250	70.000	5.000	-	37.500	-	-	-	1.200.000	1.324.750
2	16.000	6.250	70.000	10.000	60.000	37.500	-	-	75.000	-	274.750
3	6.000	10.000	60.000	10.000	70.000	37.500	-	-	-	2.400.000	2.593.500
4	14.000	11.250	60.000	10.000	60.000	37.500	-	-	75.000	-	267.750
5	14.000	7.500	60.000	4.000	-	37.500	-	-	83.333	3.600.000	3.806.333
6	16.000	15.000	67.000	4.000	-	37.500		-	90.000	-	229.500
7	16.000	20.000	70.000	10.000	70.000	37.500	-	-	90.000	_	313.500
8	12.000	10.000	60.000	10.000	60.000	37.500	-	-	-	3.600.000	3.789.500
9	12.000	17.500	60.000	10.000	70.000	37.500	-	-	83.333	_	290.333
10	6.000	6.250	60.000	10.000	60.000	37.500	-	-	-	2.400.000	2.579.750
11	7.000	11.250	70.000	5.000	-	37.500	-	-	-	2.400.000	2.530.750
12	8.000	6.250	67.000	8.000	60.000	37.500	-	-	-	1.200.000	1.386.750
13	14.000	12.500	60.000	10.000	60.000	37.500	-	-	83.333	_	277.333
14	7.000	17.500	80.000	4.000	-	37.500	-	-	-	2.400.000	2.546.000
15	8.000	10.000	60.000	4.000	60.000	37.500	-	-	-	2.400.000	2.579.500
Jumlah	162.000	167.500	974.000	114.000	630.000	562.500	-	-	580.000	21.600.000	24.790.000
Rerata	10.800	11.167	64.933	7.600	42.000	37.500	-	-	38.667	1.440.000	1.652.667

Lampiran 7. Biaya tetap usahatani padi yang belum menggunakan dapog (Rp/ha/mt)

No	Cangkul	Parang	Sprayer	Ember	Gerobak	Terpal	Waring	Seedtray	Pompa air	Sewa lahan	Total biaya tetap
1	6.000	6.250	70.000	5.000	-	37.500	-	-	-	1.200.000	1.324.750
2	4.000	1.563	17.500	2.500	15.000	9.375	-	-	18.750	-	68.688
3	3.000	5.000	30.000	5.000	35.000	18.750	-	-	-	1.200.000	1.296.750
4	3.500	2.813	15.000	2.500	15.000	9.375	-	-	18.750	-	66.938
5	4.667	2.500	20.000	1.333	-	12.500	-	_	27.778	1.200.000	1.268.778
6	4.000	3.750	16.750	1.000	-	9.375	-	-	22.500	-	57.375
7	4.000	5.000	17.500	2.500	17.500	9.375	-	-	22.500	-	78.375
8	4.000	3.333	20.000	3.333	20.000	12.500	-	-	_	1.200.000	1.263.167
9	4.000	5.833	20.000	3.333	23.333	12.500	-	-	27.778	-	96.778
10	3.000	3.125	30.000	5.000	30.000	18.750	-	-	_	1.200.000	1.289.875
11	3.500	5.625	35.000	2.500	-	18.750	-	-	_	1.200.000	1.265.375
12	8.000	6.250	67.000	8.000	60.000	37.500	-	-	_	1.200.000	1.386.750
13	4.667	4.167	20.000	3.333	20.000	12.500	-	_	27.778	_	92.444
14	3.500	8.750	40.000	2.000	-	18.750	-	-	_	1.200.000	1.273.000
15	4.000	5.000	30.000	2.000	30.000	18.750	-	-	-	1.200.000	1.289.750
T 11	63.833	68.958	448.750	49.333	265.833	256.250	_	_	165.833		
Jumlah										10.800.000	12.118.792
Rerata	4.256	4.597	29.917	3.289	17.722	17.083	-	-	11.056	720.000	807.919

Lampiran 8. Biaya variabel usahatani padi menggunakan dapog (Rp/lg/mt)

No	Traktor	Biaya benih	Pestisida	Pupuk	Tenaga kerja	Sewa combine	Total biaya variabel
1	6.300.000	1.280.000	1.980.000	3.500.000	8.600.000	15.600.000	37.260.000
2	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.925.000	9.360.000	23.161.000
3	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.920.000	9.360.000	23.156.000
4	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	4.080.000	6.240.000	15.604.000
5	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	3.980.000	6.240.000	15.504.000
6	1.260.000	256.000	476.000	700.000	2.500.000	3.120.000	8.312.000
7	1.260.000	256.000	476.000	700.000	2.625.000	3.120.000	8.437.000
8	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	4.080.000	6.240.000	15.604.000
9	1.260.000	256.000	476.000	700.000	2.600.000	3.120.000	8.412.000
10	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.700.000	9.360.000	22.936.000
11	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	4.370.000	6.240.000	15.894.000
12	1.260.000	256.000	476.000	700.000	2.500.000	3.120.000	8.312.000
13	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.945.000	9.360.000	23.181.000
14	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.700.000	9.360.000	22.936.000
15	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.700.000	9.360.000	22.936.000
Jumlah	44.100.000	8.960.000	14.660.000	24.500.000	70.225.000	109.200.000	271.645.000
Rerata	2.940.000	597.333	977.333	1.633.333	4.681.667	7.280.000	18.109.667
-							

Lampiran 9. Biaya variabel usahatani padi menggunakan dapog (Rp/ha/mt)

_							
No	Traktor	Biaya benih	Pestisida	Pupuk	Tenaga kerja	Sewa combine	Total biaya variabel
1	6.300.000	1.280.000	1.980.000	3.500.000	8.600.000	15.600.000	37.260.000
2	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.925.000	9.360.000	23.161.000
3	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.920.000	9.360.000	23.156.000
4	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	4.080.000	6.240.000	15.604.000
5	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	3.980.000	6.240.000	15.504.000
6	1.260.000	256.000	476.000	700.000	2.500.000	3.120.000	8.312.000
7	1.260.000	256.000	476.000	700.000	2.625.000	3.120.000	8.437.000
8	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	4.080.000	6.240.000	15.604.000
9	1.260.000	256.000	476.000	700.000	2.600.000	3.120.000	8.412.000
10	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.700.000	9.360.000	22.936.000
11	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	4.370.000	6.240.000	15.894.000
12	1.260.000	256.000	476.000	700.000	2.500.000	3.120.000	8.312.000
13	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.945.000	9.360.000	23.181.000
14	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.700.000	9.360.000	22.936.000
15	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	5.700.000	9.360.000	22.936.000
Jumlah	44.100.000	8.960.000	14.660.000	24.500.000	70.225.000	109.200.000	271.645.000
Rerata	2.940.000	597.333	977.333	1.633.333	4.681.667	7.280.000	18.109.667

Lampiran 10. Biaya variabel usahatani padi yang belum menggunakan dapog (Rp/lg/mt)

No	Traktor	Biaya benih	Pestisida	Pupuk	Tenaga kerja	Sewa combine	Total biaya variabel
1	1.260.000	256.000	476.000	700.000	3.460.000	3.000.000	9.152.000
2	5.040.000	1.024.000	1.604.000	2.800.000	7.420.000	12.000.000	29.888.000
3	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	4.960.000	6.000.000	16.244.000
4	5.040.000	256.000	1.604.000	2.800.000	8.330.000	12.000.000	30.030.000
5	3.780.000	1.024.000	1.228.000	2.100.000	5.840.000	9.000.000	22.972.000
6	5.040.000	1.024.000	1.604.000	2.800.000	7.100.000	12.000.000	29.568.000
7	5.040.000	256.000	1.604.000	2.800.000	8.260.000	12.000.000	29.960.000
8	3.780.000	1.024.000	1.228.000	2.100.000	6.290.000	9.000.000	23.422.000
9	3.780.000	768.000	1.228.000	2.100.000	6.110.000	9.000.000	22.986.000
10	2.520.000	256.000	852.000	1.400.000	4.260.000	6.000.000	15.288.000
11	2.520.000	1.024.000	852.000	1.400.000	4.620.000	6.000.000	16.416.000
12	1.260.000	256.000	476.000	700.000	4.700.000	3.000.000	10.392.000
13	3.780.000	256.000	1.228.000	2.100.000	6.780.000	9.000.000	23.144.000
14	2.520.000	1.024.000	852.000	1.400.000	4.820.000	6.000.000	16.616.000
15	2.520.000	512.000	852.000	1.400.000	5.750.000	6.000.000	17.034.000
Jumlah	50.400.000	9.472.000	16.540.000	28.000.000	88.700.000	120.000.000	313.112.000
Rerata	3.360.000	631.467	1.102.667	1.866.667	5.913.333	8.000.000	20.874.133

Lampiran 11. Biaya variabel usahatani padi yang belum menggunakan dapog (Rp/ha/mt)

No	Traktor	Biaya benih	Pestisida	Pupuk	Tenaga kerja	Sewa combine	Total biaya variabel
1	1.260.000	256.000	476.000	700.000	3.460.000	3.000.000	9.152.000
2	1.260.000	256.000	401.000	700.000	1.855.000	3.000.000	7.472.000
3	1.260.000	256.000	426.000	700.000	2.480.000	3.000.000	8.122.000
4	1.260.000	64.000	401.000	700.000	2.082.500	3.000.000	7.507.500
5	1.260.000	341.333	409.333	700.000	1.946.667	3.000.000	7.657.333
6	1.260.000	256.000	401.000	700.000	1.775.000	3.000.000	7.392.000
7	1.260.000	64.000	401.000	700.000	2.065.000	3.000.000	7.490.000
8	1.260.000	341.333	409.333	700.000	2.096.667	3.000.000	7.807.333
9	1.260.000	256.000	409.333	700.000	2.036.667	3.000.000	7.662.000
10	1.260.000	128.000	426.000	700.000	2.130.000	3.000.000	7.644.000
11	1.260.000	512.000	426.000	700.000	2.310.000	3.000.000	8.208.000
12	1.260.000	256.000	476.000	700.000	4.700.000	3.000.000	10.392.000
13	1.260.000	85.333	409.333	700.000	2.260.000	3.000.000	7.714.667
14	1.260.000	512.000	426.000	700.000	2.410.000	3.000.000	8.308.000
15	1.260.000	256.000	426.000	700.000	2.875.000	3.000.000	8.517.000
Jumlah	18.900.000	3.840.000	6.323.333	10.500.000	36.482.500	45.000.000	121.045.833
Rerata	1.260.000	256.000	421.556	700.000	2.432.167	3.000.000	8.069.722

Lampiran 12. Biaya produksi usahatani padi menggunakan dapog

	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya
No	Tetap	Variabel	Produksi	Tetap	Variabel	Produksi
	(Rp/lg/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/ha/mt)
1	4.335.083	37.260.000	41.595.083	867.017	7.452.000	8.319.017
2	4.888.917	23.161.000	28.049.917	1.629.639	7.720.333	9.349.972
3	4.970.250	23.156.000	28.126.250	1.656.750	7.718.667	9.375.417
4	3.059.417	15.604.000	18.663.417	1.529.708	7.802.000	9.331.708
5	2.967.500	15.504.000	18.471.500	1.483.750	7.752.000	9.235.750
6	975.083	8.312.000	9.287.083	975.083	8.312.000	9.287.083
7	978.417	8.437.000	9.415.417	978.417	8.437.000	9.415.417
8	4.089.083	15.604.000	19.693.083	2.044.542	7.802.000	9.846.542
9	1.058.833	8.412.000	9.470.833	1.058.833	8.412.000	9.470.833
10	3.839.833	22.936.000	26.775.833	1.279.944	7.645.333	8.925.278
11	2.987.417	15.894.000	18.881.417	1.493.708	7.947.000	9.440.708
12	992.833	8.312.000	9.304.833	992.833	8.312.000	9.304.833
13	2.584.833	23.181.000	25.765.833	861.611	7.727.000	8.588.611
14	5.045.750	22.936.000	27.981.750	1.681.917	7.645.333	9.327.250
15	2.579.583	22.936.000	25.515.583	859.861	7.645.333	8.505.194
Jumlah	45.352.833	271.645.000	316.997.833	19.393.614	118.330.000	137.723.614
Rerata	3.023.522	18.109.667	21.133.189	1.292.908	7.888.667	9.181.574

Lampiran 13. Biaya produksi usahatani padi belum menggunakan dapog

	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya
No	Tetap	Variabel	Produksi	Tetap	Variabel	Produksi
	(Rp/lg/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/ha/mt)
1	1.324.750	9.152.000	10.476.750	1.324.750	9.152.000	10.476.750
2	68.688	29.888.000	30.162.750	68.688	7.472.000	7.540.688
3	1.296.750	16.244.000	18.837.500	1.296.750	8.122.000	9.418.750
4	66.938	30.030.000	30.297.750	66.938	7.507.500	7.574.438
5	1.268.778	22.972.000	26.778.333	1.268.778	7.657.333	8.926.111
6	57.375	29.568.000	29.797.500	57.375	7.392.000	7.449.375
7	78.375	29.960.000	30.273.500	78.375	7.490.000	7.568.375
8	1.263.167	23.422.000	27.211.500	1.263.167	7.807.333	9.070.500
9	96.778	22.986.000	23.276.333	96.778	7.662.000	7.758.778
10	1.289.875	15.288.000	17.867.750	1.289.875	7.644.000	8.933.875
11	1.265.375	16.416.000	18.946.750	1.265.375	8.208.000	9.473.375
12	1.386.750	10.392.000	11.778.750	1.386.750	10.392.000	11.778.750
13	92.444	23.144.000	23.421.333	92.444	7.714.667	7.807.111
14	1.273.000	16.616.000	19.162.000	1.273.000	8.308.000	9.581.000
15	1.289.750	17.034.000	19.613.500	1.289.750	8.517.000	9.806.750
Jumlah	12.118.792	313.112.000	337.902.000	12.118.792	121.045.833	133.164.625
Rerata	807.919	20.874.133	22.526.800	807.919	8.069.722	8.877.642

Lampiran 14. Pene<mark>rima</mark>an petani padi menggunakan dapog

No	Produksi		Harga Jual	Penerimaan		
	(Kg/lg/mt)	(Kg/ha/mt)	(Rp/kg)	(Kg/lg/mt)	(Kg/ha/mt)	
1	26.000	5200	6.400	166.400.000	33.280.000,00	
2	15.600	5200	6.400	99.840.000	33.280.000,00	
3	15.600	5200	6.400	99.840.000	33.280.000,00	
4	10.400	5200	6.400	66.560.000	33.280.000,00	
5	10.400	5200	6.400	66.560.000	33.280.000,00	
6	5.200	5200	6.400	33.280.000	33.280.000,00	
7	5.200	5200	6.400	33.280.000	33.280.000,00	
8	10.400	5200	6.400	66.560.000	33.280.000,00	
9	5.200	5200	6.400	33.280.000	33.280.000,00	
10	15.600	5200	6.400	99.840.000	33.280.000,00	
11	10.400	5200	6.400	66.560.000	33.280.000,00	
12	5.200	5200	6.400	33.280.000	33.280.000,00	
13	15.600	5200	6.400	99.840.000	33.280.000,00	
14	15.600	5200	6.400	99.840.000	33.280.000,00	
15	15.600	5200	6.400	99.840.000	33.280.000,00	
Jumlah	182.000	5200	96.000	1.164.800.000	499.200.000,00	
Rerata	12.133	5200	6.400	77.653.333	33.280.000,00	

Lampiran 15. Penerimaan petani padi belum menggunakan dapog

No	Produksi		Harga Jual	Pener	imaan
	(Kg/lg/mt)	(Kg/ha/mt)	(Rp/kg)	(Kg/lg/mt)	(Kg/ha/mt)
1	5.000	5000	6.400	32.000.000	32.000.000
2	20.000	5000	6.400	128.000.000	32.000.000
3	10.000	5000	6.400	64.000.000	32.000.000
4	20.000	5000	6.400	128.000.000	32.000.000
5	15.000	5000	6.400	96.000.000	32.000.000
6	20.000	5000	6.400	128.000.000	32.000.000
7	20.000	5000	6.400	128.000.000	32.000.000
8	15.000	5000	6.400	96.000.000	32.000.000
9	15.000	5000	6.400	96.000.000	32.000.000
10	10.000	5000	6.400	64.000.000	32.000.000
11	10.000	5000	6.400	64.000.000	32.000.000
12	5.000	5000	6.400	32.000.000	32.000.000
13	15.000	5000	6.400	96.000.000	32.000.000
14	10.000	5000	6.400	64.000.000	32.000.000
15	10.000	5000	6.400	64.000.000	32.000.000
20	10.000	5000	6.400	64.000.000	32.000.000
Jumlah	200.000	5000	96.000	1.280.000.000	480.000.000
Rerata	13.333	5000	6.400	85.333.333	32.000.000

Lampiran 16. Pendapatan petani padi menggunakan dapog

No	Biaya Produksi (Rp/lg/mt)	Penerimaan (Rp/lg/mt)	Pendapatan (Rp/lg/mt)	Biaya Produksi (Rp/ha/mt)	Penerimaan (Rp/ha/mt)	Pendapatan (Rp/ha/mt)
1	41.595.083	166.400.000	124.804.917	8.319.017	33.280.000,00	24.960.983
2	28.049.917	99.840.000	71.790.083	9.349.972	33.280.000,00	23.930.028
3	28.126.250	99.840.000	71.713.750	9.375.417	33.280.000,00	23.904.583
4	18.663.417	66.560.000	47.896.583	9.331.708	33.280.000,00	23.948.292
5	18.471.500	66.560.000	48.088.500	9.235.750	33.280.000,00	24.044.250
6	9.287.083	33.280.000	23.992.917	9.287.083	33.280.000,00	23.992.917
7	9.415.417	33.280.000	23.864.583	9.415.417	33.280.000,00	23.864.583
8	19.693.083	66.560.000	46.866.917	9.846.542	33.280.000,00	23.433.458
9	9.470.833	33.280.000	23.809.167	9.470.833	33.280.000,00	23.809.167
10	26.775.833	99.840.000	73.064.167	8.925.278	33.280.000,00	24.354.722
11	18.881.417	66.560.000	47.678.583	9.440.708	33.280.000,00	23.839.292
12	9.304.833	33.280.000	23.975.167	9.304.833	33.280.000,00	23.975.167
13	25.765.833	99.840.000	74.074.167	8.588.611	33.280.000,00	24.691.389
14	27.981.750	99.840.000	71.858.250	9.327.250	33.280.000,00	23.952.750
15	25.515.583	99.840.000	74.324.417	8.505.194	33.280.000,00	24.774.806
Jumlah	316.997.833	1.164.800.000	847.802.167	137.723.614	499.200.000,00	490.142.919
Rerata	21.133.189	77.653.333	56.520.144	9.181.574	33.280.000,00	24.222.919

Lampiran 17. Pendapatan petani belum menggunakan dapog

No	Biaya Produksi (Rp/lg/mt)	Penerimaan (Rp/lg/mt)	Pendapatan (Rp/lg/mt)	Biaya Produksi (Rp/ha/mt)	Penerimaan (Rp/ha/mt)	Pendapatan (Rp/ha/mt)
1	1.324.750	32.000.000	21.523.250	10.476.750	32.000.000	21.523.250
2	68.688	128.000.000	97.837.250	7.540.688	32.000.000	24.459.313
3	1.296.750	64.000.000	45.162.500	9.418.750	32.000.000	22.581.250
4	66.938	128.000.000	97.702.250	7.574.438	32.000.000	24.425.563
5	1.268.778	96.000.000	69.221.667	8.926.111	32.000.000	23.073.889
6	57.375	128.000.000	98.202.500	7.449.375	32.000.000	24.550.625
7	78.375	128.000.000	97.726.500	7.568.375	32.000.000	24.431.625
8	1.263.167	96.000.000	68.788.500	9.070.500	32.000.000	22.929.500
9	96.778	96.000.000	72.723.667	7.758.778	32.000.000	24.241.222
10	1.289.875	64.000.000	46.132.250	8.933.875	32.000.000	23.066.125
11	1.265.375	64.000.000	45.053.250	9.473.375	32.000.000	22.526.625
12	1.386.750	32.000.000	20.221.250	11.778.750	32.000.000	20.221.250
13	92.444	96.000.000	72.578.667	7.807.111	32.000.000	24.192.889
14	1.273.000	64.000.000	44.838.000	9.581.000	32.000.000	22.419.000
15	1.289.750	64.000.000	44.386.500	9.806.750	32.000.000	22.193.250
Jumlah	12.118.792	1.280.000.000	942.098.000	133.164.625	480.000.000	471.552.450
Rerata	807.919	85.333.333	62.806.533	8.877.642	32.000.000	23.552.450